

02

SEDJARAH

# MINANGKABAU

---

Drs. M.D. Mansoer

Drs. Amrin Imran

Drs. Mardanas Safwan

Dra. Asmaniar Z. Idris

Drs. Sidi I. Buchari

BHRATARA

# SEDJARAH MINANGKABAU

---

oleh

Drs. M.D. MANSOER  
Drs. AMRIN IMRAN  
Drs. MARDANAS SAFWAN  
Drs. ASMANIAR Z. IDRIS  
Drs. SIDI I. BUCHARI

BHRATARA

— 1970 —

DJAKARTA

---

Djalan Oto Iskandardinata III/29

Telp. 81858

Haktipta 1970, pada Penerbit Bhratara, Djakarta.

## Untua BUNDO KANDUANG

Pulau Pandan djauh ditangah  
Dibalia' Pulau Angso Duo  
Idui dirantau bakalang susah  
Bundo Kandung bakana djuo.-

## KATA SAMBUTAN.

Sampai sekarang belum ada buku jang menguraikan sedjarah Minangkabau jang benar<sup>2</sup> merupakan buku sedjarah. Jang ada ialah buku lukisan sepotong<sup>2</sup>. Ada pula diantaranja jang tidak membedakan "Wahrheit und Dichtung" — jang benar dan jang dibuat<sup>2</sup>. Sebab itu dapat dipudji keberanian lima orang muda sardjana sedjarah untuk merintis djalan kearah melukiskan sedjarah Minangkabau. Mereka sendiri tjukup insaf, bahwa jang mereka sadjikan masih berupa kerangka dan djauh daripada selesai. Mereka merupakan "satu pasukan" ketjil perintis djalan dengan mengharap<sup>2</sup>kan, supaja tenaga<sup>2</sup> sedjarah baru akan meneruskan dengan memperbaiki apa jang salah dan menambah apa jang kurang dengan bahan sedjarah baru jang sekarang masih terpendam didalam buku alam.

Sudah terang, bahwa jang mereka paparkan dalam buku ini akan ditindjau dan diudji setjara kritis oleh sardjana lainnja. Tiap<sup>2</sup> tindjauan kritis hendaklah menggerakkan niat dan usaha menggali lebih dalam dan mengumpulkan bahan sedjarah lebih luas. Dengan djalan "trial and error" dan bantu-membantu dalam pekerdjaan, kebenaran sedjarah akan bertambah banjak diperoleh dan kechilafan dan dugaan jang tidak berdasar akan bertambah kurang.

Sedjarah maksudnja bukanlah menuliskan se-lengkap<sup>2</sup>nja fakta<sup>2</sup> jang terdjadi dimasa jang lampau, jang tidak mungkin tekerdjakan oleh manusia. Tudjuan sedjarah ialah — seperti jang dikemukakan oleh Prof. Dr. Huizinga mendjang dalam bukunja "Cultuur-historische Verkenningen" — memberi bentuk kepada masa jang lalu, supaja roman masa jang lalu itu djelas tergambar dimuka kita. Tiap<sup>2</sup> jang terdjadi ada sebabnja dan kemudian ada pula akibatnja. Rangkaian sebab dan akibat itu hendaklah terlukis pula dalam gambaran sedjarah jang dikupas itu.

Kesulitan jang dihadapi oleh ahli<sup>2</sup> sedjarah untuk menjusun perkembangan sedjarah, dibagian manapun djuga dalam Tanah Air kita, tidak sedikit. Bangsa Indonesia dimasa dahulu tidak biasa menuliskan fakta<sup>2</sup> jang terdjadi. Hanja beberapa tamasja dan

kedjadian jang dianggap penting sadja jang dituliskan pada daun lontar atau sebilah kulit kaju jang diiris tipis atau dirakam pada batu sebagai peringatan. Banjak sudah dari peninggalan kabar orang dahulu itu jang ditemukan kembali, tetapi masih ada jang belum, masih terpendam dalam pangkuan alam.

Mudah<sup>2</sup>an kerdja jang dimulai oleh lima orang sardjana sedjarah ini, jang menggambarkan diri mereka dengan petitih Minangkabau "umur baru setahun djagung, darah baru setampuk pinang", dapat mendorong pemuda<sup>2</sup> angkatan sekarang menggali sedjarah dan mempertinggi kebudajaan bangsa Indonesia. Mengerdjakan "research" adalah suatu bagian penting dalam tudjuan menuntut ilmu, ilmu manapun djuga jang dituntut. Sebab ilmu pada umumnja tersusun dalam dua lapis : fakta dan logika !

**Mohammad Hatta.**

Djakarta, 27 April 1970.

## KATA SAMBUTAN.

d a r i

Ir. M.O. Parlindungan, selaku Penjusun buku "TUANKU RAO".

Sjukur Alhamdulillah, buku "Sedjarah Minangkabau" sudah terbit !! Didalam buku "Tuanku Rao" jang terbit pada tahun 1964, saja melontarkan CHALLENGE kepada Brothers From Minang, supaja mereka :

- (A) Mulailah menulis Sedjarah Minangkabau, setjara exact berikut Angka<sup>2</sup> Tahunan, dan
- (B) Meninggalkan kepertjajaan jang penuh 100% kepada Mythos<sup>2</sup> Minangkabau, seperti : "Mythos Minang Kerbau", "Mythos Bundo Kandung", "Mythos Datuk Katumanggungan Dan Perpatih Nan Sebatang", "Mythos Iskandar Zulkarnain", dlsb.

Didalam banjarknja mythos<sup>2</sup>, Orang<sup>2</sup> Minangkabau memang pegang record diseluruh Indonesia. Tidak kalah kepada djumlah dari mythos<sup>2</sup> Yunani. Akan tetapi : Didalam semuanja mythos<sup>2</sup>, paling tinggi hanjalah ada 2% Facta<sup>2</sup> Sedjarah, jang terbenam didalam 98% Fiction. Begitulah semuanja mythos<sup>2</sup>, entah pun : "Mythos Siegfried" (Djerman), "Mythos Iliads" (Yunani), "Mythos Remus Dan Romulus" (Rumawi), "Mythos Si Baroar" (Mandailing), "Mythos Si Langkitang Dan Si Baitang" (Mandailing), "Mythos Si Pongkinangolngolan" (Toba), "Mythos Tambo Ro Langit" (Toradja), dll.

Buku "Sedjarah Minangkabau" ini adalah Epoche machend, ja-itu :

- (A) Setengah lusin Sardjana<sup>2</sup> Sedjarah, Orang<sup>2</sup> Minang, Pria dan Wanita, joined forces dan in record time hanjalah setengah tahun, menjelesaikan buku ini :
- (B) Dengan demikian mereka sangat brilliant memberikan RESPONSE, atas CHALLENGE dari saja, jang tersebut tadi :
- (C) Professor K.G. Tregonning, Professor Of History, Uni-

versity Of Singapore, menundjuk bahwa : "The correct way to study the history of any country, is from within, looking outwards". Itulah jang mengenai Sedjarah Minangkabau. PERTAMA KALI dilakukan dengan adanja buku ini. Tegasnja : buku "Sedjarah Minangkabau" ini, BUKANLAH Sedjarah Belanda (jang didjungkir-balikkan) di Minangkabau, seperti halnja masih begitu pada umpamanja buku "Perang Padri", oleh Drs. M. Radjab. Begitu pula : Masih sadja sangat banjak buku<sup>2</sup> Sedjarah Indonesia untuk Sekolah<sup>2</sup> Menengah, sebenarnja hanjalah Sedjarah Belanda (jang didjungkir-balikkan) di Indonesia.

- (D) Facta bahwa : Sardjana<sup>2</sup> Sedjarah Orang<sup>2</sup> Minang BERANI menulis dan menerbitkan buku "Sedjarah Minangkabau" ini, tjuma itu sadja pun, sudah memberikan tempat jang fuehrend di Indonesia, kepada Brothers And Sister(s) From Minang, didalam hal Penulisan Sedjarah. BRAVO!!
- (E) Sekaligus pula mereka memberikan tjontoh dan tauladan, jang patut ditiru oleh Sardjana<sup>2</sup> Sedjarah dari Suku<sup>2</sup> Bangsa lain<sup>2</sup> di Indonesia, umpamanja kepada Sardjana<sup>2</sup> Sedjarah Orang<sup>2</sup> : Atjeh, Batak, Sunda, Bali, Bugis, Minahasa, dll.

Jang segera sempurna, hanjalah pekerdjaan dari Nabi<sup>2</sup> Alaihis-salam. Sebaliknya : Tidak pernah ada pekerdjaan manusia, jang segera sempurna. Tidak pula pernah ada buku, jang pada tjetakan pertama sudah segera sempurna. Artinja : Kekurangan<sup>2</sup> dan kesalahan<sup>2</sup> jang tentulah ada pada tjetakan pertama buku "Sedjarah Minangkabau" ini, kelak pada tjetakan kedua, ketiga, keempat, dst., mudah<sup>2</sup>an sudah akan sangat berkurang. Insja Allah Ut Ta Ala.

Saja sudahilah Kata Sambutan ini, dengan : Berdiri tegak-lurus selaku Overste Sam Suparlin, Overste Purnawirawan, dan : Menjampaikan Saluut kepada Sardjana<sup>2</sup> Sedjarah, Brothers And Sister(s) From Minang. SALUUT !!

Djakarta, Pebruari 1970.

(ttd.)

Ir. M. O. Parlindungan.

## SEKAPUR SIRIH

"Ein Volk ohne Geschichte ist ein Volk ohne Kultur"  
"Bangsa tanpa sedjarah ialah bangsa tanpa kebudajaan"

Perangsang utama jang mendorong para penulis,- warga Indonesia asal Minangkabau di Djakarta, kebanyakan umur baru setahun djagung dan pengalaman baru setampuk pinang-, memberanikan diri menjusun buku "Sedjarah Minangkabau" ini, ialah utjapan menjentuh hati dari Sdr. Direktur "Center for Minangkabau Studies", sebagai Ketua Panitia Seminar "Sedjarah Islam di Minangkabau" dalam pidato pembukaannya pada resepsi Seminar tsb. pada tanggal 22 Djuli 1969 di Padang.

Antara lain beliau mengeluh, sebagai mahasiswa-asisten pada New York University di New York, USA, terpaksa "bungkem dalam seribu bahasa" tiap kali dihadapkan pada pertanyaan tentang buku jang mengupas sedjarah daerah asal beliau, jang kebudajaan dan struktur masjarakatnja sangat menarik perhatian kaum tjen-dekiawan USA.

"Challenge" dilontarkan melalui Sdr. Ketua "CMS" itu diusahakan "response"nja oleh para penjusun buku ini.

Segera para peserta "Seminar" dari Djakarta kembali di Ibukota, atas inisiatip "tukang kaju-ahli pelor", Ir M.O. Parlindungan, penjusun buku "Si Pongkinangngolngolan Sinambela gelar TU-ANKU RAO", terbentuklah satu "regu-kerdja", jang menamakan diri "Team Penulisan Sedjarah Minangkabau" dan berusaha keras menjelesaikan buku ini.

Berbarengan dengan maksud untuk menjelenggarakan "Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau" pada pertengahan tahun 1970 di Sumatera Barat, "Team Sedjarah" bekerdja setjara "ngebut", agar buku ini dapat terbit sebelum seminar tersebut mulai dengan harapan, semoga djerih pajah dan tetesan peluh "Team Sedjarah" ini dapat merangsang masjarakat Minangkabau diluar maupun didaerah Sumatera Barat sendiri khususnja dan masjarakat Indonesia jang berminat umumnya, guna men-sukseskan "Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau" jang direntjanakan itu.

Usaha ini akan tetap tjita<sup>2</sup> diatas kertas, sekiranya tidak ada seorang dermawan Indonesia, jang dalam hubungan ini tidak ingin disebut namanja, menjediakan dana guna menerbitkan buku ini, didorong oleh ikatan<sup>2</sup> pribadi dan kenang<sup>2</sup>an jang sangat mengesankannja dengan orang<sup>2</sup> dan daerah Minangkabau, ketika beliau masih remadja menuntut ilmu pengetahuan di "Batavia".

Doa sjukur alhamdulillah dipandjatkan oleh para penjusun buku ini kehadirat Illahi, karena berkat rahmat, taufik dan hidajat jang telah Beliau limpahkan kepada kamilah, buku ini dapat kami selesaikan bersama dan diterbitkan tepat menurut djangka waktu, seperti disepakati bersama.

Berpedoman terutama pada prinsip psychologis, menjusun buku jang semaksimal mungkin menurut kemampuan kami bersama dan tidak jang sesempurna mungkin menurut ukuran ilmiah, kami menginsjafi sepeenuhnja kekurangan<sup>2</sup> dari hasil usaha, jang sifatnja masih "pioneering" dibidang penulisan Sedjarah Minangkabau ini.

Ibarat rumah, kami hanjalah tukang<sup>2</sup> dan pekerdja kasar, peletak fondamen dan pendiri kerangka rumah tersebut. Dinding pelupuh, jang sifatnja hanja untuk sementara, setjara ber-angsur<sup>2</sup> dapat diganti dengan papan kaju banio, kaju djati ataupun dengan tembok beton. Atap dari daun rumbio atau "ilalang", jang sifatnja djuga "for the time being", lambat laun dapat ditukar dengan seng atau sirap. Jang pokok, rumah telah tersedia, bagaimanapun sederhananja. Terserah kepada penghuninja kemudian untuk memperjantik dan mengisinja, sesuai dengan selera dan kemampuan.

Semoga Illahi memberkati dan membimbing mereka jang lebih ahli dari kami semuanya menghasilkan karya jang lebih besar dan lebih sempurna dari jang mampu kami laksanakan bersama ini.

Kami akan sangat gembira dan berterima kasih atas kritik<sup>2</sup> membangun dan usul<sup>2</sup> sehat dari pembatja jang budiman, maupun dari lembaga<sup>2</sup> pendidikan jang menggunakan buku ini, bagi perbaikan dan penjempurnaannja. Kegembiraan dan terima kasih kami akan lebih besar lagi, sekiranya ketjaman<sup>2</sup> itu disertai dengan fakta<sup>2</sup> sedjarah.

Terima kasih jang se-besar<sup>2</sup>nja ingin kami sampaikan dengan ini kepada instansi<sup>2</sup> dan lembaga<sup>2</sup> Pemerintah dan Swasta, istimewa kepada Museum Pusat di Djakarta, jang telah menjediakan

perpustakaannya guna menyelesaikan buku ini. Tidak lupa kami mengutjapkan terima kasih jang se-tulus<sup>2</sup>nja kepada orang per-orangan, jang telah membantu dan mendorong kami untuk menulis dan menjiapkan karangan ini. Dalam hubungan ini setjara istimewa kami sebut Bapak Ir M.O. Parlindungan dan Sdr. Drs Sidi Galba, jang selalu menjediakan waktu dan tidak djemu<sup>2</sup>nja memberikan dorongan moril disamping bantuan materiil, jang tidak ketjil nilainya bagi penulisan dan penerbitan tetesan pena kami bersama ini.

Terima kasih jang tidak pula besarnya kami sampaikan kepada Penerbit "Bhratara", jang dalam djangka waktu singkat telah menerbitkan buku ini dalam bentuk dan formaat jang menarik.

Kepada Tuhan Jang Maha Pengasih dan Penjajang-lah kami pandjatkan doa, semoga segala pihak dan orang<sup>2</sup> pribadi jang telah menolong kami bersama menyelesaikan tugas kami ini, selalu dilimpahi dengan rahmat, petundjuk dan bimbingan-NJA.

Dengan segala rendah hati kami persembahkan buku ini kehari-baan "Bundo Kandung", sebagai bukti dan tanda kasih sajang anak<sup>2</sup> beliau, jang karena dibawa untung mengadu nasib dan hidup bertenggang djauh dirantau.

Djakarta, 1 Pebruari 1970

Para Pengarang.

## I S I .

KATA SAMBUTAN dari Bapak Dr. Mohammad Hatta . . . . .	VII
KATA SAMBUTAN dari Ir. M. O. Parlindungan . . . . .	IX
SEKAPUR SIRIH . . . . .	XI
<b>BAB I - SUSUNAN MASJARAKAT MINANG-</b>	
<b>KABAU</b> . . . . .	1
1. Minangkabau dan Sumatera Barat . . . . .	1
2. Pesisir, dare' dan rantau . . . . .	2
3. Luhak dan laras . . . . .	3
4. Suku dan keluarga . . . . .	5
5. Mamak dan Kemenakan . . . . .	8
6. Datuk, tuanku dan radja . . . . .	13
7. Nagari, koto dan bandar . . . . .	15
8. Alim Ulama . . . . .	20
9. Pemerintahan . . . . .	22
10. Kesimpulan . . . . .	27
<b>BAB II - PRA SEDJARAH</b> . . . . .	30
1. Pendahuluan . . . . .	30
2. Zaman paleolithicum (batu tua) . . . . .	30
3. Zaman neolithicum (batu baru) . . . . .	30
4. Manusia Pertama di Minangkabau . . . . .	31
5. Zaman perunggu . . . . .	31
6. Pendukung kebudayaan perunggu . . . . .	32
7. Kebudayaan megalithicum (batu besar) . . . . .	32
8. Kepertjajaan nenek-mojang . . . . .	33
a. gunung <sup>2</sup>	
b. makam <sup>2</sup>	
9. Kesimpulan . . . . .	34
DAFTAR BATJAAAN . . . . .	36
<b>BAB III - MULA SEDJARAH MINANGKABAU</b>	
<b>DAN PERIODE MINANGKABAU TIMUR</b>	
(Abad 1 Masehi - lk. 1350 . . . . .	37
1. Pendahuluan . . . . .	37
2. Zaman mula sedjarah Minangkabau	
(abad pertama - abad ke-7) . . . . .	37

	a. 2% fakta sedjarah dan 98% mythology	
	b. perkembangan rantau	
3.	Periode Minangkabau Timur (abad ke-7 - lk. 1350)	40
	a. tiga faset dari badan jang satu	
	b. zaman perkembangan dan pengaruh agama Buddha (Hinayana) (abad ke-6	
	..... (2-3y pape	
	c. zaman pengaruh perkembangan agama Islam (Sunnah) lk. 670-730	
	d. zaman pengaruh perkembangan agama Buddha (Mahajana) lk. 680-1000	
	e. zaman pengaruh perkembangan agama Islam (Sji'ah) lk. 1000-1350	
4.	Kesimpulan	49
	DAFTAR BATJAAN	50
BAB IV -	KERADJAAN PAGARRUJUNG/MINANGKABAU 1347 - 1809	51
1.	Ekspedisi Pamalayu (1275)	51
2.	Adityawarman	56
3.	Keradjaan Pagarrujung/Minangkabau Budha	58
	a. Prasasti Kubu Radjo (1394)	
	b. Prasasti Pagarrujung (1357)	
	c. Prasasti Suroaso I (1357)	
	d. Prasasti Bandar Bapahat	
	e. Prasasti Suroaso II	
4.	Sultan Alif	63
	a. Jang Dipertuan Radja Alam	
	1. Radja Adat di Buo	
	2. Radja Ibadat di Sumpur Kudus	
	3. Jang Dipertuan Radja Alam di Pagarrujung	
	b. Basa Ampek Balai	
5.	Runtuhnja Keradjaan Pagarrujung	66
6.	Minangkabau dan Negeri Sembilan	67
7.	Kesimpulan	70
	DAFTAR BATJAAN	72

BAB V - HUBUNGAN MINANGKABAU DENGAN ATJEH, BELANDA DAN INGGERIS (Ik. 1600 - 1800)	73
I. ATJEH	73
1. Pendahuluan	73
a. Rajuan rempah <sup>2</sup> dan emas	
b. Atje mendjadi kekuasaan Maritim	
2. Pesisir dibawah kekuasaan Atje	76
a. Hubungan politik-ekonomis	
b. Ikatan Sosial-religieus	
c. Dominasi politik-ekonomis	
d. Ikatan budaja	
3. Puntjak kedjajaan jang mengawali Keruntuhan	83
II. BELANDA	84
1. Saudagar-radja	84
2. Perdamaian abadi	87
3. Perdjangjian Painan (1663)	91
4. Perang saudara	95
5. Hubungan Pesisir dengan jang Diperluan Minangkabau	99
III. INGGERIS	102
1. Die Drang nach dem Süden	102
2. Padang mendjelang achir abad 18	103
a. penduduknja	
b. perang kemerdekaan USA	
c. keuntungan jang tjukup sedap	
d. Revolusi Perantjis dan Perang Napoleon	
3. Interregnum Inggeris (1795-1819)	111
4. Kesimpulan	113
DAFTAR BATJAJAN	
BAB VI - GERAKAN DAN PERANG PADRI	117
1. GERAKAN PADRI	117
1. Pengertian dan ruang lingkup	117
2. Paham Wahabi masuk ke Minangkabau	119
3. Gerakan Padri di Luhak Agam	120
4. Gerakan Padri di Luhak Tanah Datar	123

5. Gerakan Padri di Lembah Alahan Pandjang	124
6. Keuntungan bagi pihak ketiga	126
II. PERANG PADRI	127
1. Latar belakang	127
2. Perdjudjian tahun 1821	
3. Operasi <sup>2</sup> Militer	133
a. periode 1821 - 1832	
b. permulaan tahun 1833 - permulaan tahun 1834	
c. periode mendekati Bondjol	
4. Periode 1837 - 1845	151
5. Kesimpulan	154
DAFTAR BATJAAAN	156
BAB VII - PERKEMBANGAN NASIONALISME LOKAL	157
1. Pendahuluan	157
2. Kopi menaklukkan Pesisir Timur	158
3. Kemenangan bagi pihak ketiga	161
4. Keretakan sebagai pola sedjarah	163
5. Pembaharuan gelombang kedua	165
6. Pelopor modernisasi	167
7. Kaum intelektual Barat	169
Kesimpulan	176
DAFTAR BATJAAAN	172
BAB VIII - PERUBAHAN SOSIAL-POLITIK MINANGKABAU	173
1. Pendahuluan	173
2. Etische Politik	175
3. Modernisasi dan reformasi	177
a. pengertian dan sumber	
b. Kaum muda dan kaum tua	
c. Sarekat Islam	
d. Muhammadiyah	
e. Gerakan pemuda	
4. Reaksi, depressie dan kontra-aksi	186
a. reaksi	
b. depressie	
c. kontra-aksi	

	5. Minangkabau-raad . . . . .	192
	6. Mendjelang Djepang masuk . . . . .	193
	7. Roman sebagai lukisan masjarakat . . . . .	195
	8. INS Kajutanam . . . . .	197
	Kesimpulan . . . . .	198
	DAFTAR BATJAAN . . . . .	200
BAB IX -	ZAMAN PENDUDUKAN DJEPANG . . . . .	201
	1. Pendahuluan . . . . .	201
	2. Periode Offensip . . . . .	206
	3. Periode Counter-attack Sekutu . . . . .	214
	4. Mendjelang Hirosjima . . . . .	220
	Kesimpulan . . . . .	224
	DAFTAR BATJAAN . . . . .	225
BAB X -	REVOLUSI FISIK DI MINANGKABAU . . . . .	226
	1. Proklamasi kemerdekaan . . . . .	226
	2. Perebutan kekuasaan dan Sendjata . . . . .	229
	3. Pembentukan Tentara Keamanan Rakjat . . . . .	231
	4. Bentrokan dengan Sekutu/Nica . . . . .	233
	5. Konsolidasi kedalam . . . . .	235
	6. Bertempur dan berunding . . . . .	237
	7. Peristiwa 3 Maret . . . . .	243
	8. Perang Kemerdekaan I . . . . .	244
	9. Masa Interbellum . . . . .	249
	10. Perang Kemerdekaan R.I. . . . .	251
	11. TNI menghadapi perang kemerdekaan II . . . . .	253
	12. Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) . . . . .	258
	13. Duka-tjerita Situdjuh Batur . . . . .	262
	14. Pengakuan Kedaulatan . . . . .	264
	15. Negara Minangkabau . . . . .	265
	Kesimpulan . . . . .	267
	PENUTUP . . . . .	269
	PERIODISASI DAN DAFTAR TAHUN <sup>2</sup> PENTING SEDJARAH MINANGKABAU . . . . .	275
	DAFTAR BATJAAN . . . . .	282

## BAB VI. GERAKAN DAN PERANG PADRI.

### I. GERAKAN PADRI.

#### 1. Pengertian dan ruang lingkup.

Ada beberapa pendapat mengenai asal usul istilah "padri". Ada jang mengatakan padri berasal dari kata Portugis "padre" jang berarti "bapak", gelar jang biasa diberikan kepada pendeta. Ada pula jang berpendapat asalnja dari kata "Pedir", bandar dipesisir utara Atjeh, tempat tjalon<sup>2</sup> hadji dari Indonesia berangkat ke Tanah Sutji. Di Minangkabau sendiri pada awal abad ke-19 kata padri tidak dikenal, jang ada hanja istilah "golongan hitam" dan "golongan putih". Golongan putih inilah jang oleh penulis<sup>2</sup> sedjarah disebut "kaum Padri". Penamaan golongan hitam dan golongan putih didasarkan atas pakaian jang dikenakan oleh masing<sup>2</sup> golongn dalam zaman dinamakan "masa berhitam dan berputih". Guna memudahkan dan untuk menjesuaikan dengan konsensus umum, dalam buku ini kita pakai istilah "Padri" bagi golongan putih.

Pertentangan jang terdjadi antara golongan hitam dengan golongan putih di Minangkabau pada awal abad ke-19, bukanlah "konfrontasi vis a vis" adat kontra agama. Golongan adat djuga orang beragama dan golongan putih orang jang tetap hidup dalam lingkungan adat. Perselisihan itu pada mulanja bersumber pada praktek<sup>2</sup> kehidupan keagamaan jang lalu meruntjingkan mendjadi pertentangan politik. Pertikaian itu berasal dari perbedaan pendapat antara golongan penganut aliran Sji'ah jang sudah lebih dahulu berkembang di Minangkabau dengan pemeluk mazhab Hambali jang sedang giat meluaskan pengaruhnja. Golongan "Hambali" memperoleh kesempatan baik, karena rasa tidak puas terhadap kesewenang<sup>2</sup>an sebagian besar dari ulama Sji'ah, sedang membara di Minangkabau. Ulama<sup>2</sup> muda jang tidak berhasil menentang arus ke-sewenang<sup>2</sup>an itu, menaruh simpati besar pada gagasan<sup>2</sup> pembaharuan jang diprakarsai oleh penganut<sup>2</sup> mazhab Hambali. Gerakan Wahabi, berhasil menumbangkan kekuasaan Turki-Osman di

Arabia (akhir abad ke-18). Pembersihan agama Islam dari pengaruh yang dianggap bidaah, dilakukan radikal sekali dengan menggunakan kekerasan.

oleh penganut<sup>2</sup> mazhab Hambali. Mazhab itu Gerakan Wahabi, yang berhasil menumbangkan kekuasaan Turki-Osman di Arabia (akhir abad ke-18). Pembersihan agama Islam dari pengaruh yang dianggap bidaah, dilakukan radikal sekali dengan menggunakan kekerasan.

Di Minangkabau ke-tidak serasian dibidang pelaksanaan sjarikat berkemang mendjadi pertikaian paham yang sengit dibidang pemerintahan, sebab menjangkut kekuasaan dan prestise kaum penghulu, sebagai golongan yang memonopoli kekuasaan dalam nagari dengan Dewan Negeri-nja. Sekalipun dalam nagari ulama djuga memegang djabatan, fungsi mereka terbatas pada bidang pendidikan pemuda di "surau" dan kekuasaan mereka terbatas pada melontarkan antjaman<sup>2</sup> hukuman dari Tuhan dalam chotbah<sup>2</sup> hari Djumat. Rakjat biasanja lebih patuh pada perintah penghulu dari pada nasehat seorang ulama. Disemangati oleh gerakan Wahabi, para ulama menghendaki, agar suara mereka didengar pula oleh rakjat. Timbullah perebutan kekuasaan dibidang pemerintahan praktis antara kaum ulama dan kaum penghulu. Muntjullah penggolongan<sup>2</sup> kekuasaan yang mengakibatkan bentrokan<sup>2</sup> fisik didalam nagari dan antara sesama nagari. "Social-disorder", perbenturan masyarakat, mengatjau balaukan ketentraman yang dulu merupakan tjiri dari masyarakat itu.

Ruang waktu yang dilingkupi oleh social-disorder, kemudian lazim disebut "Gerakan Padri", berlangsung lebih kurang antara tahun 1803-1820. Tiap<sup>2</sup> gerakan baru dalam masyarakat biasanja mempunjai enersi dan semangat djoang besar, tidak terketjuali Gerakan Padri. Didorong oleh semangat heroisme yang hebat dalam masa ini, kaum Padri berhasil menanamkan supremasi politiknya di Alam Minangkabau. Dalam waktu itu pula (1819) Pesisir dikuasai kembali oleh Belanda. Perdjjuangan fisik yang dihadapi oleh kaum Padri sedjak tahun 1821 berlainan sifat dan tudjuannya dengan yang dilakukan sebelumnya. Mereka menghadapi kekuasaan asing dan karena itu perdjjuangan tidak lagi bersifat "lokal", tetapi menentang kolonialisme. Unsur<sup>2</sup> nasionalisme, walaupun dalam pengertian sempit, turut memainkan peranan penting disam-

ping unsur<sup>2</sup> agama.

## 2. Paham Wahabi masuk ke Minangkabau.

Sesudah nabi Muhammad s.a.w. kekuasaan Islam petjah menjadi 3 aliran politik berlandaskan agama Islam, jaitu Sji'ah, Sunnah wal Djamiah dan Chawaridj. Aliran Chawaridj, disebabkan oleh fanatisme jang menimbulkan perpetjahan hebat dikalangan sendiri, tidak sempat memainkan peranan besar, berbeda dengan aliran Sji'ah dan Sunnah jang berhasil membentuk pemerintahan<sup>2</sup> berwibawa. Kedua aliran itu memperlihatkan perbedaan<sup>2</sup> prinsipiil dibidang politik dan pertikaian<sup>2</sup> jang diakibatkannja merupakan pola sedjarah Islam sepanjang masa. Aliran Sunnah terbagi dalam 4 mazhab, satu diantaranya mazhab Hambali, terkenal karena sifat puriten (murni) dan fanatik dari penganut<sup>2</sup>nja.

Keradjaan Turki-Osman menganut paham Sunnah mazhab Hanafi, menaklukkan keradjaan Fatimiah (Mesir), penganut paham Sji'ah (permulaan abad ke-16). Turki kemudian menguasai Arabia, termasuk kota<sup>2</sup> sutji Mekah dan Medinah. Suku Badui, penganut mazhab Hambali, sangat bentji pada kekuasaan Turki-Osman. Pada pertengahan abad ke-18 Muhammad ibn Wahab, seorang pemimpin Badui, menghidupkan kembali mazhab Hambali di-tengah<sup>2</sup> suku bangsanja. Pengikut<sup>2</sup>nja disebut "Kaum Wahabi" dan mazhab Hambali jang diberi semangat dan tenaga baru itu disebut "Paham Wahabi". Kaum Wahabi melantjarkan "revolusi" agama Islam di Tanah Arab dengan tudjuan membersihkan praktek<sup>2</sup> agama dari pengaruh bidaah dan dikembalikan kepada kemurnian adjaran Islam sesuai dengan mazhab Hambali. Mereka berhasil menumbangkan kekuasaan Turki-Osman di Tanah Arab dan membebaskan kota sutji Mekah.

Tiga orang Minangkabau sedang berada di Tanah Arab ketika "revolusi Wahabi" berkobar, jaitu Hadji Sumanik dari luhak Tanah Datar, Hadji Piobang dari luhak 50-Kota dan Hadji Miskin dari luhak Agam. Pada tahun 1803 mereka pulang ke-Luhak masing<sup>2</sup>, disemangati paham Wahabi. Mereka merasa berkewadji-ban melandjutkan tradisi permusuhkan dengan aliran Sji'ah, jang dominant di Minangkabau sedjak pertengahan abad ke-16.

Iklim politik di Alam Minangkabau ketika itu membantu mereka

melaksanakan jang mereka anggap sebagai kewadajiban mereka. Praktek<sup>2</sup> jang melanggar hukum agama seperti berdjudi, menjabung ajam, minum tuak sampai mabok dan kebathilan<sup>2</sup> lain meradjalela. Ulama<sup>2</sup> Sji'ah tidak mampu melarang praktek<sup>2</sup> itu, karena tidak berwibawa dalam masjarakat. Sebagai ulama-pemimpin rohaniah-ahli waris Nabi Muhammad s.a.w., rasa tidak puas makin merangsang "the angry ulama's". Mereka menunggu pimpinan jang akan menjetuskan api memimpin perlawanan jang sedang membara membakar Alam Minangkabau.

Pimpinan itu diberikan oleh ketiga orang hadji penganut adjaran Hambali di Luhak nan Tigo sekaligus. Ulama<sup>2</sup> muda jang bertjita<sup>2</sup> luhur untuk memperbaiki sjariat Islam di Minangkabau, terpesona oleh adjaran<sup>2</sup> Hadji Sumanik, Hadji Piobang dan Hadji Miskin. Penghulu<sup>2</sup> muda ada pula jang terpikat hati mereka oleh faham baru itu, diantaranya Si Kuntjir Datuk Batuah dari nagari Pandai Sikat di Luhak Agam.

Penganut<sup>2</sup> faham Wahabi merasa diri mereka sudah tjukup kuat untuk bertindak. Pembersihan dilantjarkan terhadap praktek<sup>2</sup> agama jang dianggap bidaah. Pertikaian fisik mulai meletus antara pendukung mazhab Hambali dengan aliran Sji'ah di Minangkabau. Pertikaian fisik bersumber agama sebagai ideologi dan kekuasaan (politik) sebagai tudjuan, akan membakar Alam Minangkabau selama lebih kurang seperempat abad dan berachir dengan kemenangan pihak ketiga jang diundang sebagai penengah, jaitu Belanda. Dalam sedjarah Minangkabau selandjutnja "konfrontasi fisik" ketiga golongan itu terkenal sebagai "Perang Padri" (1821-'37).

### 3. Gerakan Padri di Luhak Agam.

Dinagari Kota Tuo (Tjangking dan Ampek Angkek) pada permulaan pergolakan ideologi agama dan politik itu hidup seorang guru agama jang berwibawa besar, Tuanku Koto Tuo namanja. Sebagai seorang ulama jang mengetahui seluk beluk adat Minangkabau, arif lagi bidjaksana, beliau menentang segala bentuk kekerasan. Dengan fatwa<sup>2</sup>, dibarengi dengan tjontoh<sup>2</sup> perbuatan jang sangat mengesankan orang banjak, beliau adjak dan bimbing mereka kembali kepada adjaran<sup>2</sup> agama jang benar dan menjauhkan

segala bidaah.

Di Kota Lawas Luhak Tanah Datar ada tokoh agama, Tuanku Mansiangan, jang wibawanja tidak sebesar Tuanku Koto Tuo. Beliau eksponen golongan jang menjokong penggunaan kekerasan guna membersihkan praktek<sup>2</sup> agama Islam di Minangkabau dari segala "kotoran dan nadjis" bidaah.

Salah seorang murid Tuanku Koto Tuo jang "genial" dan dekat sekali kepada Tuanku Mansiangan, ialah Tuanku Nan Rentjeh dari Kamang, Luhak Agam. Berbadan ketjil, garang seperti harimau, tokoh ulama muda jang tidak kenal kompromi itu, selesai menuntut ilmu di Koto Tuo dan pulang ke Kamang, giat sekali mengadakan agama menurut faham Wahabi. Kegiatan beliau dan semangat djoang agama jang beliau sebar-luaskan, membuat aliran Wahabi bergerak keluar surau dan menudju lapangan djoang terbuka.

Diantara tiga orang tokoh jang mula<sup>2</sup> mengembangkan faham Wahabi, peranan Hadji Miskin-lah jang paling menondjol. Dina-garinja, Pandai Sikat, chotbah<sup>2</sup>nja jang bersemangat dan membakar selalu, mengharamkan kebiasaan menjabung ajam, berdjudi dan maksiat<sup>2</sup> lain. Chotbah<sup>2</sup> itu segera diikuti dengan tindakan<sup>2</sup> keras. Gelanggang tempat menjabung dan berdjudi dibakar. Di Kota Lawas Hadji Miskin berhasil mempengaruhi Tuanku Mansiangan. Perkelahian<sup>2</sup> antara sesama penduduk mulai terdjadi. Di Kamang, daerah Tuanku Nan Rentjeh, pertempuran<sup>2</sup> antara sesama penduduk sering pula meletus.

Kegiatan<sup>2</sup> Hadji Miskin dan Tuanku Nan Rentjeh di Kamang kemudian melahirkan "Dewan Revolusi", terkenal dengan nama "Harimau Nan Salapan", jang berusaha keras menarik Tuanku Koto Tuo kepihak mereka. Beliau tetap pada pendirian menolak segala matjam tindakan kekerasan guna mendjalankan pemurnian adjaran agama. Kepada "Harimau Nan Salapan" beliau peringat-kan, bentjana jang pasti akan menimpa seluruh rakjat, bila tjara kekerasan jang mereka lakukan itu diteruskan. Tuanku Mansiangan memberikan dukungan penuh pada praktek kekerasan jang dilakukan Dewan "Harimau nan Salapan". Beliau diangkat sebagai organisator dan Ketua Dewan itu.

Tindakan<sup>2</sup> radikal mulai menggantikan sikap lunak selama ini. Kata<sup>2</sup> dan rundingan dibungkemkan oleh gemerintjing sendjata.

Medan pertempuran menggantikan surau dan mesdjid. Tuanku Nan Rentjeh berkeliling, mula<sup>2</sup> dinagari Kamang sendiri jang subur dan daerah persawahan jang luas. Dalam chotbah jang ber-api<sup>2</sup>, dilontarkannya antjaman<sup>2</sup> berat terhadap mereka jang melanggar hukum agama dan melakukan perbuatan<sup>2</sup> maksiat. Berkobarlah perang tanding antara sesama umat Islam di Kamang, jang dalam djangka waktu singkat tunduk dibawah kekuasaan dan mendjadi markas besar Tuanku Nan Rentjeh. Dengan Kamang sebagai pangkalan, Tuanku Nan Rentjeh meluaskan kuasanya ke Luhak Agam. Di-nagari<sup>2</sup> jang sudah dikuasai, dibentuk pemerintahan agama dengan Tuanku Iman dan Tuanku Kadi, ulama-pemimpin Gerakan Padri setempat, sebagai pimpinan. Mereka bertugas memberikan penerangan dan bimbingan tentang pembaharuan agama jang sedang dilantjarkan. Peraturan<sup>2</sup> baru diadakan, antara lain mengenakan badju putih dan keharusan memelihara djenggot dan menggundulkan kepala, lambang<sup>2</sup> bagi pengikut aliran pembaharuan jang membedakan mereka dengan jang belum menganut faham Wahabi. Hukuman berat didjatuhkan kepada mereka jang engkar.

Dalam djangka waktu kurang dari setahun seluruh Luhak Agam tunduk dibawah perintah Tuanku Nan Rentjeh. Gerakan pembaharuan dan pemurnian agama Islam menurut faham Wahabi muntjul sebagai kekuasaan politik baru di Minangkabau.

Reasi hebat timbul dari jang mendominir politik dan memegang kekuasaan tunggal selama ini, kaum penghulu. Rakjat biasa jang selama ini bebas-merdeka bertindak menurut kata hati masing<sup>2</sup>, tidak dapat menerima kungkungan ketat jang dipaksakan oleh kaum Padri kepada mereka dan "lari" kepada penghulu<sup>2</sup>, pelindung tradisionil hukum adat. Menginsjafi kekuasaan mereka mulai gontjang, penghulu<sup>2</sup> itu mentjari kekuatan bersandarkan bantuan rakjat. Terbentuklah dua front dengan garis pemisah jang sangat semu antara golcngan pendukung Gerakan Padri dengan jang mentangnja sekuat tenaga. Alam Minangkabau, dengan Luhak Agam sebagai titik tolak, siap untuk menghadapi perang saudara ganas, jang didasari oleh agama.

#### 4. Gerakan Padri di Luhak Tanah Datar.

Di Luhak L-kota Gerakan Padri tidak menjumpai perlawanan berat dan segera tunduk dibawah kekuasaan kaum Padri.

Lain halnya dengan Luhak Tanah Datar sebagai pusat kekuasaan Keradjaan Minangkabau/Pagarrujung. Kaum adat (penghulu) mengadakan perlawanan gigih dan hebat. Kalau di Luhak Agam dan L-Kota Gerakan Padri segera dapat tertanam kokoh berkat pengaruh dan wibawa kaum ulama, di Tanah Datar kaum Padri langsung harus memasuki tahap perebutan kekuasaan. Peristiwa<sup>2</sup> di Luhak Agam dan L-Kota membangkitkan kesadaran penghulu<sup>2</sup> Tanah Datar, bahwa tudjuan utama dari Gerakan Padri ialah merebut kekuasaan politik dengan menumbangkan dominasi yang mereka pegang selama ini. Sebelum bentjana besar itu mengundjungi mereka, mereka telah mengadakan persiapan<sup>2</sup> seperlunya. Pengaruh dan wibawa penghulu di Luhak Tanah Datar djauh lebih besar daripada pemuka<sup>2</sup> adat di Luhak Agam dan L-Kota.

Tokoh Padri terkemuka di Luhak Tanah Datar, Saidi Muning Tuanku Lintau, yang mula<sup>2</sup> mentjiptakan lambang pakaian serba putih, kepala botak dan djenggot pandjang bagi penganut faham Wahabi di Minangkabau. Nagari Lintau, bagian Timur Luhak Tanah Datar yang berbatasan dengan bagian Selatan dari Luhak L-Kota, segera berkembang sebagai pusat kegiatan dan markas kaum Padri Luhak Tanah Datar. Tuanku Lintau berhasil meluaskan pengaruhnja ke-nagari<sup>2</sup> Luhak Tanah Datar, sungguhpun menemui perlawanan sengit dan gigih dari kaum adat. Di Tandjung Berulak pengikut Tuanku Lintau terlibat dalam perang hebat. Tiga kali nagari itu berpindah tangan sebelum dapat dikuasai oleh Tuanku Lintau.

Gerakan Padri di Luhak Tanah Datar melakukan suatu "blunder", salah perhitungan politik, yang besar akibatnja dalam Sedjarah Minangkabau. Perlawanan<sup>2</sup> hebat yang dihadapi oleh Tuanku Lintau di Tandjung Berulak dan di-nagari<sup>2</sup> lainnja, sangat menjengkelkan pengikut<sup>2</sup>-nja. Tuanku Lintau menempuh siasat perundingan. Ia mengundang Jang Dipertuan Minangkabau untuk datang berunding di Kota Tengah. Jang Dipertuan, disertai oleh anggota<sup>2</sup> keluarganya dan Basa Empat Balai, datang memenuhi undangan itu tanpa tjuriga.

Perundingan jang diprakarsai oleh Tuanku Lintau dengan itikad baik itu, dikatjaukan oleh seorang tokoh Wahabi dari Tapanuli Selatan, jang masih digelorai oleh semangat muda, dan kemudian terkenal sebagai Tuanku Lelo. Berbeda dengan tokoh<sup>2</sup> Padri Luhak Tanah Datar jang biasa hidup sederhana, Tuanku Lelo seorang jang sangat ambisius dan gemar kesenangan duniawi. Ia membuat rentjana untuk membunuh seluruh keluarga radja Minangkabau, agar dapat merampas harta kekajaan mereka. Rentjana itu dilaksanakan dengan segala keganasan jang dapat dipikirkan oleh Tuanku Lelo. Seluruh anggota keluarga radja, termasuk Basa Empat Balai, terbunuh mati dikota Tengah. Hanja Jang Dipertuan luput dari peristiwa berdarah itu dan lari ke Kuantan (1809).

Peristiwa "Kota Tengah" itu menggemparkan seluruh Luhak Tanah Datar dan dianggap sebagai chianat besar kaum Padri. Nagari<sup>2</sup> jang diliputi oleh rasa takut, menjerah kepada Tuanku Lintau, ketjual nagari Batipuh jang mengadakan perlawanan sengit. Disana berkumpul penghulu<sup>2</sup> dari nagari<sup>2</sup> jang telah ditaklukkan oleh Tuanku Lintau. Walaupun pada mulanja nagari Batipuh dapat dikuasai, perlawanan hebat jang dilakukan dengan penuh semangat berkorban, memaksa Tuanku Lintau meninggalkan Batipuh. Kaum Padri mengalami kekalahan untuk pertama kali di Minangkabau.

Pembunuhan di Kota Tengah dianggap sebagai peristiwa jang menumbangkan keradjaan Minangkabau dan keradjaan jang sudah lama tidak mempunyai wibawa politik itu tidak pernah bangun lagi.

##### 5. Gerakan Padri di Lembah Alahan Pandjang (Luhak Sikaping).

Dibagian utara Minangkabau, terutama dilembah Alahan Pandjang (Lubuk Sikaping), perkembangan Gerakan Padri berbeda dengan di Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar.

Pada taraf pertama kaum Padri didaerah ini mengambil sikap defensif, jang kemudian berubah mendjadi offensif. Bentrokan<sup>2</sup> dengan kaum penghulu tidak sehebat seperti di-daerah<sup>2</sup> Minangkabau lain. Gerakan Padri didaerah ini djuga aktif meng-Islamkan Tapanuli Selatan. Daja tahan kaum Padri dan semangat djo-

ang mereka djauh lebih besar daripada daerah<sup>2</sup> lain.

Faham Wahabi dikembangkan ke Lembah Alahan Pandjang oleh seorang penghulu. Datuk Bendahara, murid Tuanku Nan Rentjeh. Datuk Sati, penghulu terkemuka dilembah Alahan Pandjang, tidak menyetujui faham jang diadjarkan oleh Datuk Bendahara dan bentrokan<sup>2</sup> segera terdjadi. Karena berada dipihak jang lemah, Datuk Bendahara meninggalkan nagarinja, menjingkir ke Bondjol. Penduduknja sudah menganut faham Wahabi, dikembangkan oleh Peto (pendita) Sjarif Tuanku Muda, (kemudian terkenal sebagai Tuanku Iman Bondjol) jang mendapat didikan agama di Luhak Agam. Ber-bulan<sup>2</sup> lamanja Datuk Sati mengepung Bondjol, tetapi tidak dapat ditaklukkannja, karena Tuanku Muda dibantu oleh Tuanku Nan Rentjeh.

Dalam sistim keradjaan Minangkabau daerah Alahan Pandjang termasuk Rantau dan karena itu pengaruh penghulu tidak sebesar di Luhak. Penjelewengan<sup>2</sup> agama tidak pula sehebat di Luhak nan Tigo. Perobahan dari faham Sji'ah ke faham Wahabi terdjadi tanpa banjak menimbulkan kegontjangan. Pertukaran kekuasaan dari tangan penghulu ketangan kaum Padri berlangsung dengan damai, akibat kebidjaksanaan Tuanku Muda jang selalu menempuh djalan musjawarah untuk mentjapai kata sepakat. Penjebaran faham Wahabi setjara damai, diterima oleh penduduk dengan sukarela, merupakan faktor penting, jang menjebabkan kaum Padri dapat bertahan lama dilembah Alahan Pandjang.

Pemerintahan dilakukan oleh jang "berempat Selo", berkedudukan di Bondjol. Setelah Datuk Bendahara meninggal dunia, pimpinan djatuh ketangan Tuanku Muda jang memakai gelar Tuanku Iman Bondjol, dibantu oleh Tuanku Hitam, Tuanku Nan Gapuk dan Tuanku Kaluat.

Sesudah kaum Padri merasa dirinja kuat dilembah Alahan Pandjang, mereka mulai bersikap offensif. Daerah kuasa mereka diluaskan hingga meliputi daerah<sup>2</sup> sekelilingnja, tanpa banjak menimbulkan bentrokan fisik. Tindakan<sup>2</sup> keras dilakukan, ketika kaum Padri melebarkan daerah kuasa mereka ke Tapanuli Selatan dan meng-Islam-kan daerah itu (1816-1833).

Selain Bondjol, Rao dan Dalu-dalu merupakan pusat kekuasaan kaum Padri disebelah Utara Minangkabau. Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai di Dalu-dalu berasal dari Tapanuli. Tuanku Rao

gugur dalam pertempuran ketika kapal<sup>2</sup> perang Belanda menggem-  
pur Air Bangis (1821). Sesudah Bondjol djatuh dan Tuanku  
Imam ditawan oleh Belanda. Tuanku Tambusai melandjutkan per-  
djoangan kaum Padri dari benteng Dalu<sup>2</sup>. Ketika benteng itu ti-  
dak dapat dipertahankan lagi, beliau meneruskan perang melawan  
Belanda didaerah Padang Lawas sampai tahun 1863. Beliaulah  
tjaka! bakal kesultanan Barumun dengan Kota Pinang sebagai ibu-  
kota.

#### 6. Keuntungan bagi pihak ketiga.

Konflik agama di Alam Minangkabau antara aliran Sji'ah dan  
mazhab Hambali berachir dengan kemenangan golongan ketiga,  
yaitu mazhab Sjafe'i. Konflik politik antara kaum Padri dengan  
kaum penghulu, berachir dengan kemenangan pihak ketiga pula,  
yaitu Belanda.

Pada dekade kedua dari abad ke-19 Tanah Arab mengalami  
perubahan<sup>2</sup> politik besar. Kekuasaan kaum Wahabi telah dipatah-  
kan oleh Turki-Osman, mazhab Sjafe'i berkembang sebagai maz-  
hab jang paling berpengaruh di Mekah. Dibandingkan dengan  
mazhab Hambali, mazhab Sjafe'i bersifat lebih toleran dan diban-  
dingkan dengan aliran Sji'ah jang penuh mistik, mazhab Safe'i  
lebih bersifat intelek.

Di Minangkabau-pun terdjadi perubahan politik sedjak tahun  
1819. Inggeris mengembalikan kota Padang kepada Belanda. "Pax  
Neerlandica" ditanamkan setapak demi setapak di Minangkabau.  
Pada tahun 1824 Luhak Agam, L-Kota dan Datar sudah dikuasai  
oleh Belanda. Orang Minangkabau jang naik hadji sesudah tahun  
1824, kembali kenagari masing<sup>2</sup> sebagai pembawa dan penjebar  
mazhab Sjafe'i. Belanda membantu perkembangan mazhab itu,  
karena sifatnja lebih toleran dan untuk melemahkan pengaruh  
Wahabi di Minangkabau.

Terdesak oleh kekuatan militer Belanda dan perkembangan maz-  
hab Sjafe'i di Luhak Jang Tiga, kaum Wahabi di Minangkabau  
memperkuat kedudukan mereka di Lembah Alahan Pandjang, de-  
ngan Bondjol sebagai benteng pusatnja. Sesudah Bondjol djatuh  
ketangan Belanda, berachir pulalah pengaruh politik kaum Padri.  
Perlawanan rakjat Minangkabau terhadap kekuasaan Belanda

kemudian, antara lain djuga disemangati oleh faham Wahabi, tetapi penganut<sup>2</sup> faham itu tidak mampu lagi membangun kekuasaan politik jang berarti.

Perebutan kekuasaan antara kaum Padri dan kaum penghulu di Minangkabau menjebabkan timbul rasa dendam pihak penghulu kepada kaum Padri. Mereka selalu dirangsang oleh keinginan untuk menuntut balas. Ketika Belanda menguasai daerah Padang kembali (1819), sentimen kaum penghulu itu digunakan oleh Belanda untuk kepentingan mereka. Kekuasaan kaum Wahabi dapat dilumpuhkan, tetapi kekuasaan penghulu tidak dipulihkan. Belandah jang selandjutnja berkuasa di Minangkabau.

## II. PERANG PADRI.

### 1. Latar Belakang.

Perang jang berkobar di Minangkabau pada permulaan abad ke-19 bertali-temali dengan persaingan-ekonomis antara dua kekuatan kolonial di Asia Tenggara ketika itu, Inggris dan Belanda. Masing<sup>2</sup> pihak berusaha keras menguasai Selat Sumatera, urat nadi lalulintas laut antara India dan Tjina. Sumatera memegang "key-position" untuk menguasai djalan dagang penting sepanjang zaman itu. Itulah sebabnja maka Belanda berusaha keras menanamkan pengaruh politiknja di Sumatera sedjak permulaan abad ke-19 dan melantjarkan "Perang Sumatera" (1821-1908). Mendjelang achir abad ke-18 Inggeris telah berhasil mengkonsolidasikan pengaruh politik-ekonomisja di India. Sedjak itu setjara sistimatis Inggeris berusaha mendesak Belanda dari daerah<sup>2</sup> jang dikuasainja di Indonesia, jang menjebabkan pertentangan kepentingan antara dua kekuatan kolonial itu, terutama didaerah Selat Sumatra. Penang, pintu ke Selat Sumatera disebelah Utara, diduduki oleh Inggeris (1786). Dalam masa perang Napoleon (1793 - 1815) daerah kuasa Belanda di Indonesia satu demi satu djatuh ketangan Inggeris. Bandar Padang, digabungkan dengan Natal disebelah Utara dan Bangkahulu disebelah Selatan (1795-1819).

Sesudah Napoleon kalah (1815), peta Eropa diperbaharui dan daerah<sup>2</sup> takluk Belanda dan Inggeris di Asia Tenggara mengalami perobahan<sup>2</sup> penting. Perdjangjian Wina (1814-1815) dalam banjak hal disabot oleh Inggeris. Pada tahun 1814- tertjapai perse-

tudjuan antara Inggeris dan Belanda, "Perdjandjian London I". Inggeris mengembalikan daerah<sup>2</sup> takluk Belanda jang didudukinja selama Perang Napoleon. Pelaksanaan persetudjuan itu selalu diundur<sup>2</sup> waktunja oleh Inggeris.

Di Pesisir Inggeris diwakili oleh Raffles, seorang tokoh kolonial jang mempunjai pandangan politik tajam dan djauh kedepan. Ia berusaha meyakinkan pemerintahnja, agar kota Padang tidak dikembalikan kepada Belanda. Tjita<sup>2</sup>nja mengisolir Belanda di Padang dengan mendirikan pos<sup>2</sup> Inggeris di Minangkabau. Dalam tahun 1818 ia mengadakan "perdjalanan ilmiah" ke Alam Minangkabau. Tentara Inggeris ditempatkan dipos Simawang, dipesisir Timur Danau Singkarak. Pulau Nias-pun dikundjunginja pula dengan alasan jang sama, "bagi kepentingan ilmu pengetahuan." Natal disebelah Utara dan Bangkahulu disebelah Selatan ialah pos<sup>2</sup> Inggeris dipesisir Barat Sumatera, jang tiap saat dapat mengantjam kedudukan Belanda di Padang. Raffles melihat kemungkinan<sup>2</sup> besar bagi kepentingan politik dan ekonomi Inggeris di Minangkabau. Ia berusaha membangun kembali keradjaan Minangkabau dibawah pengawasan Inggeris, karena ingin mendjadikan Alam Minangkabau batu lontjatan untuk menguasai seluruh Sumatera. Sungai<sup>2</sup> besar seperti Batang Hari dan Siak jang berasal dari Minangkabau, dapat digunakan sebagai djalan dagang, jang menghubungkan daerah pedalaman Sumatera dengan Selat Sumatera. Raffles djuga merentjanakan pembangunan djalan raja jang mempertalikan udjung Utara Sumatera (Atjeh) dengan udjung Selatannja (Lampung). Rentjana<sup>2</sup> jang sangat ambisius itu tidak dapat disetudjui oleh pemerintahnja, East India Company (EIC).

Gagal di Pesisir, Raffles mengalihkan perhatiannja kedaerah Selat Sumatera. Dalam tahun 1819 dibelinja pulau Tumasik dari keradjaan Djohor dan dibangunnja disana bandar Singapura. Dengan dikuasainja Penang disebelah Utara dan di Singapura disebelah Selatan Semenanjung Malaya, terantjamlah kedudukan Belanda di bandar Malaka jang dikuasainja sedjak tahun 1641. Singapura tjepat berkembang mendjadi pusat niaga penting di Asia Tenggara dan melemahkan posisi Belanda bukan hanja disekitar perairan Selat Sumatera, tetapi djuga di Djawa (Batavia). Inggeris mulai pula meluaskan perniagaannja ke Atjeh, Riau dan

Siak dan berusaha keras mengikat daerah<sup>2</sup> itu dengan perdjangan dagang. Diplomasi Inggris lebih luwes dari pada Belanda dan membuka kemungkinan akan berhasil baik rentjana Raffles jang diambil alih oleh Pemerintah Inggris. Daerah pesisir Timur Sumatera memperoleh barang<sup>2</sup> keperluannya dari Belanda lewat Padang melalui Alam Minangkabau. Kegiatan ekonomi Inggris didaerah itu, terutama setelah bandar Singapura dibangun, sangat melemahkan posisi ekonomi Belanda di Padang. Menghadapi Inggris dengan kekuatan militer tidak mungkin, karena mereka djauh lebih kuat daripada Belanda. Tidak pula mungkin memerangi daerah pesisir Timur, sebab berarti menghalau daerah itu kedalam pelukan politik-ekonomi Inggris.

Satu<sup>2</sup>-nja djalan jang terbuka bagi Belanda, ialah menguasai daerah "suplier" bahan<sup>2</sup> jang diperdjual-belikan dipesisir Timur. Daerah itu ialah Alam Minangkabau. Dengan dikuasai Alam Minangkabau, arus dagang kepesisir Timur dapat dihambat dan disalurkan ke Pesisir dengan Padang sebagai pusatnja. Terhenti arus dagang kepesisir Timur berarti pukulan ekonomis bagi Inggris.

Di Alam Minangkabau sendiri telah timbul dan berkembang satu kekuatan politik, jang dapat merupakan antjaman bagi Belanda di Pesisir, jaitu Gerakan Padri. Di Pesisir kaum Padri berhubungan dagang dengan Inggris melalui Tiku, Ketiagan (Air-Bangis) dan Pariaman, kegiatan<sup>2</sup> jang dianggap oleh Belanda mengantjam kepentingannya, dan menambahkan unsur ketegangan politik antara Belanda dengan Inggris di Asia Tenggara.

Usaha Belanda meluaskan pengaruh politiknya ke Alam Minangkabau mempunjai dua tudjuan, jang hendak ditjapainja sekaligus. Melemahkan posisi ekonomi Inggris dipesisir Timur dan mentjegah penjusupan pengaruh politik mereka kedaerah pedalaman Sumatera serta mentjegah perembesan pengaruh ideologi politik kaum Padri ke Pesisir. Dalam konteks inilah perang kolonial dilantarkan oleh Belanda di Minangkabau (1821-1845) harus kita tindjau dan dalam hubungan ini pulalah perlawanan<sup>2</sup> sengit jang dilakukan rakyat Minangkabau harus kita nilai.

## 2. -Perdjandjian Tahun 1821.

Pola politik kolonial Belanda di Indonesia ialah mendekati golongan jang lemah dan terdjepit, apabila sesuatu daerah pada satu ketika sedang mengalami pertentangan<sup>2</sup> politik hebat. Bantuan militer jang diberikan kepada golongan jang sedang terdjepit itu akan meratakan djalan bagi Belanda untuk memperoleh konsesi<sup>2</sup> politik-ekonomis jang menguntungkan. Taktik ampuh itu diterapkan pula oleh Belanda di Minangkabau.

Dalam tahun 1819 kota Padang diterima kembali oleh Belanda dari Inggeris. Pada waktu jang bersamaan supremasi kaum Padri sudah tertanam di Alam Minangkabau. Perlawanan<sup>2</sup> sengit kaum adat telah dapat dipatahkan. Pembunuhan keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Kota Tengah oleh Tuanku Lelo, panglima bawahan Tuanku Rao (1809) dan menjingkir Jang Dipertuan kedaerah Kuantan, dianggap oleh Kaum Padri sebagai tumbangnja kekuasaan keradjaan Minangkabau/Pagarrujung.

Sekalipun kaum Padri telah membuktikan sepremasi mereka di bidang militer, namun mereka tidak berhasil mentjiptakan satu kekuasaan riil dengan pemerintahan jang terpusat. Masing<sup>2</sup> nagari berdiri sendiri, sedikit sekali berhubungan dengan sesamanja dan ikatan jang ada hanja di bidang ideologi. Kaum adat terpaksa menerima kenjataan, bahwa kaum Padri-lah jang berkuasa dinagari sekarang, sebab mereka tidak tjukup kuat untuk melawan kaum Padri. "Status quo"itu tidak berlangsung lama. Dengan kembali Belanda menduduki Padang, kaum adat melihat prospek<sup>2</sup> baru jang dapat "membangkitkan kembali batang terendam", artinja memulihkan mereka kepada kedudukan semula. Sebagian penghulu Alam Minangkabau ada jang melarikan diri ke Padang dan berusaha mentjari bantuan dikota itu. Pertolongan pernah diminta kepada Inggeris, tetapi ditolak, karena mereka tidak mau mengambil risiko berperang dengan kaum Padri. Inggeris mempunyai hubungan dagang dengan kaum Padri sebagai "supplier" sendjata dari Penang dan Singapura.

Dengan Belanda lain situasinja. Perkembangan politik di Alam Minangkabau memberikan peluang jang diharapkan oleh Belanda untuk meluaskan pengaruh politik-ekonominja dalam rangka konfrontasi dengan Inggeris, disamping melakukan tindakan preventif

terhadap kemungkinan serangan kaum Padri ke Pesisir. Peluang guna mentjapai kedua tudjuan itu sekaligus ialah kesempatan jang diadakan oleh "penghulu<sup>2</sup> pelarian" di Padang jang berambisi besar untuk merebut kembali kekuasaan dinagari masing<sup>2</sup>. Belanda ingin memperluas daerah djadjahan. Musuh jang dihadapi sama, jaitu kaum Padri. Penghulu mengharapakan bantuan jang tidak mengikat, tetapi lupa, bahwa sekutu jang memberikan bantuan itu tidak memberikannya tanpa perhitungan laba-rugi. Kelihatan diplomasi berdasarkan pengalaman jang lama sebagai pemerintah kolonial, digunakan oleh Belanda waktu menghadapi "penghulu<sup>2</sup> pelarian" guna merealisasi "kerdjasama" menurut pengertian mereka sendiri. Sjarat<sup>2</sup> kerdjasama jang mereka tekankan kepada penghulu<sup>2</sup> pelarian itu sebagai golongan jang politis sedang terdjepit, berat sekali.

Seluruh Minangkabau, tidak lebih dan tidak kurang, harus diserahkan oleh penghulu<sup>2</sup> pelarian itu kepada Belanda sebagai imbalan dari bantuan jang akan mereka berikan. Penghulu<sup>2</sup> itu tidak pula kalah lihay daripada Belanda, karena biasa sudah "bersilat" lidah" dan "mengadu udjung djarum". Mereka tahu, bahwa tidak ada wewenang, apalagi kekuasaan untuk menjerahkan, djangan-kan nagari mereka sendiri, apalagi "seluruh Minangkabau" kepada Belanda. Mereka bukan wakil jang ditundjuk oleh kerapatan penghulu negara mereka sendiri apalagi dari seluruh Minangkabau seperti jang mungkin diartikan oleh oleh Belanda. Mereka menghadapi perundingan dengan penghulu<sup>2</sup> pelarian itu berdasarkan kaidah<sup>2</sup> hukum Barat dan tidak mengetahui seluk beluk hukum adat. Sebagai penguasa adat, penghulu<sup>2</sup> itu insjaf, bahwa perdjandjian penjerahan Minangkabau seperti jang ditekankan oleh Belanda kepada mereka, tidak mempunjai nilai hukum adat apapun djuga. Dibutakan oleh nafsu masing<sup>2</sup> untuk berkuasa, kedua belah pihak berhasil membodohkan sesamanja. Tetapi karena Belandalah jang kemudian berkuasa akibat keunggulan persendjataan mereka, mereka memaksakan nilai<sup>2</sup> hukum Barat kepada orang Minangkabau, guna memberikan legilitas pada tindakan politik mereka, menguasai seluruh Minangkabau. Isi pokok perdjandjian tahun 1821 ialah, penjerahan "keradjaan Minangkabau" kepada Belanda, jang berdjandji akan membantu kaum penghulu untuk mematahkan kekuasaan Padri. Penghulu<sup>2</sup> pelarian itu seia-sekata pula akan tunduk dan

setia kepada Belanda. Djandji itu tidak hanja mengikat mereka, tetapi djuga anak<sup>2</sup>-tjutju mereka dikelak kemudian hari. Sebagai langkah pertama peng-realisan perdjandjian 1821, Belanda menempatkan 100 orang tentara dan dua putjuk meriam di Simawang.

Perdjandjian itu mempunjai akibat jang sangat serius. Dengan sangat mudah, walaupun diatas kertas, Belanda dapat mengembangkan kekuasaan politik-ekonominja didaerah jang potensiil penting sebagai "key-position" pada waktu itu, dengan hanja menempatkan 100 orang tentara dan dua putjuk meriam di Simawang. Dengan menduduki tempat jang strategis-militer penting itu Belanda dapat mengawasi arus lalu-lintas barang dan manusia kedjuruhan Timur (Luhak Tanah Datar) dan ke-Hilir (Lembah hulu Batang Hari), ke Selatan (Sulit Air, Solok, Muara Labuh), ke Barat (melalui Singkarak ke Padang) dan ke Utara (Batipuh-Padang Pandjang). Penghulu- pemimpin rakjat bukan lagi "pembantu" mereka, tetapi berada dalam posisi "diperintah" oleh Belanda. Mereka dipaksa mengerahkan "anak-kemenakan", rakjat mereka, untuk ikut memerangi kaum Padri, bangsa dan adakalanja anggota suku dan keluarga sendiri. Disamping itu penghulu<sup>2</sup> diharuskan pula men- "supply logistik" penting untuk perang, seperti makanan, bahan<sup>2</sup> bangunan untuk benteng Belanda, dsb.

Segala umpat dan tjatji-maki dari rakjat mereka sendiri dan rasa permusuhan jang kian mendjurang dengan pihak Padri, adalah akibat dari permainan tjatur politik dengan Belanda di Padang itu. Dengan perdjandjian 1821 sebagai "visum", Belanda memasuki medan perang di Alam Minangkabau, tanpa menjangka, bahwa perang akan ber-larut<sup>2</sup>, meminta banjak korban djiwa dan harta dari kedua belah pihak. Terhadap konflik ideologi jang sedang memetjah belah masjarakat Minangkabau, Belanda menambahkan satu faktor baru, perang kolonial dengan segala akibatnja.

Tahun 1821 tidak sadja merupakan titik tolak dan pangkal penanaman kekuasaan Belanda di Minangkabau, tetapi djuga sebagai permulaan "Perang Sumatera" guna menguasai seluruh Sumatera (1821 - 1908). Untuk Minangkabau penanaman kekuasaan itu selesai dalam tahun 1845 dan bagi Sumatera dengan ditaklukkannja Atjeh (1904) dan Tanah Batak Utara (1908). Operasi<sup>2</sup> militer jang bertudjuan politik-ekonomis menguasai Minangkabau, dapat kita bagi dalam periode<sup>2</sup> berikut :

1. 1821 - 1832 seluruh Minangkabau, ketjuali Kubang XIII (daerah Solok) djatuh ketangan Belanda.
2. (Permulaan tahun) 1833 - (permulaan tahun) 1834, kaum adat dan Padri bersatu menghadapi Belanda, Lembah Alahan Pandjang dibebaskan dari dominasi militer Belanda.
3. 1834 - 1837 : Perang Bondjol, jang dapat dibagi mendjadi :
  - a. Djuni 1834 - Djuni 1835, masa mendekati benteng Bondjol.
  - b. Djuni 1835 - Agustus 1837, masa pengepungan dan penaklukan benteng Bondjol.
4. 1837 - 1845, pembulatan kekuasaan Belanda di Minangkabau dengan penaklukan Kubang XIII (daerah Solok) dan Muara Labuh, diseling oleh perlawanan Regen Batipuh, Padang Pandjang (1842).

### 3. Operasi<sup>2</sup> Militer.

#### a. Periode 1821 - 1832.

Benteng Simawang merupakan pusat kegiatan militer dan politik Belanda jang pertama di Alam Minangkabau. Sikap permusuhan, — "tidak mau kerdjasama" —, jang segera diperlihatkan oleh nagari<sup>2</sup> disekitar benteng itu, mendorong Belanda untuk mendemonstrasikan kemampuan militernja. Sulit Air diserang (28 April 1821) dan mulailah konflik sendjata jang pertama di Alam Minangkabau dengan Belanda.

Serangan Belanda itu gagal, demikian pula serangan berikutnya dua hari kemudian. "Demonstrasi militer" di Gunung dan Simabur, Luhak Tanah Datar, mengalami nasib jang sama (Agustus 1821).

Mendjelang achir tahun 1821 Letnan Kolonel Raaff sampai di Padang dengan membawa serdadu dan sendjata lengkap dari Batavia, sebagai "Komandan Teritorial di Sumatera Barat". Mula<sup>2</sup> Raaff bermaksud menjerang Luhak Agam, tetapi setelah mempelelajari situasi politik Alam Minangkabau lebih teliti, Luhak Tanah Datar dijadikan objek pertama. Keputusan itu didasarkan atas pertimbangan, bahwa djika Luhak Tanah Datar sudah ditaklukkan dan kekuasaan Tuanku Lintau dapat dipatahkan, kaum Padri dari daerah lain akan tunduk dengan sendirinja.

Dengan Simawang sebagai pangkalan, Pagarrujung diserang (4

Maret 1822). Kaum Padri meninggalkan bekas ibukota keradjaan Minangkabau itu setelah memberikan perlawanan jang gigih. Di sebuah Bukit dekat Pagarrujung Belanda mendirikan benteng "Fort van der Capellen", menurut nama Gubernur Djenderal Hindia Belanda ketika itu. Itulah Batusangkar sekarang.

Raaff merentjanakan untuk langsung menjerang Lintau (17 Maret 1822). Dengan kekuatan militer jang besar Belanda berangkat ke Suroaso, Tandjung Berulak dan Air Bertumbuh, arah Timur-laut dari Batusangkar. Nagari Air Bertumbuh dipisahkan oleh sebuah bukit dan dataran rendah dari nagari Lintau. Antara bukit dan dataran rendah itu terdapat sebuah djalan ketjil, diapit oleh bukit karang terdjil. Kaum Padri memusatkan pertahanan mereka didjalan ketjil jang strategis itu. Ber-kali<sup>2</sup> Belanda berusaha menrobos pertahanan Padri itu, tetapi selalu dipukul mundur dengan korban besar. Chawatir akan dikepung oleh pasukan<sup>2</sup> Padri jang menjerang dari djurusan lain, Raaff mengundurkan diri ke Suroaso.

Kemenangan Padri di Lintau menghentikan kegiatan<sup>2</sup> militer Belanda untuk sementara waktu. Antara bulan Maret dan Djuni 1822 Belanda memperkuat pertahanannya di Batu Sangkar. Disebelah Utara Pagarrujung Belanda menemukan anak rantai jang lemah dari pertahanan kaum Padri dan diserangnya (Djuni 1822). Taktik Belanda ialah memetjah kekuatan Padri di Luhak Tanah Datar dengan membuat "barrier", hambatan, antara bagian Barat dengan bagian Timur. Lintau akan terisolir dan penjusupan kaum Padri dari Luhak Agam dapat ditjegah. "Barrier" itu perlu pula untuk membantu gerakan militer ke Luhak Lima Puluh Kota nanti. Titik terachir dari garis pertahanan kaum Padri ialah nagari Tandjung Alam antara Luhak Agam dan Luhak 50-Koto. Tandjung Alam terpaksa dikosongkan oleh kaum Padri dan garis pertahanan Belanda terbentang dari Simawang disebelah Tenggara memandjang ke Timur-laut hingga Pagarrujung dan ke Utara sampai ke Tandjung Alam. Serangan kaum Padri untuk merebut Tandjung Alam kembali tidak berhasil (7 Djuli 1822).

Sekalipun sudah berhasil membuat badji jang memisah daerah kuasa kaum Padri dengan sesamanya, dalam djangka waktu jang lama Belanda tidak bernafsu untuk menjerang Lintau lagi. Segala usaha dipusatkan ke Luhak Agam dengan menjerang dan mendu-

duki Kota Lawas, Pandai Sikat dan Gunung (Djuli 1822). Tuanku Mansiangan, tokoh pimpinan Padri di Luhak Agam, ditawan oleh Belanda.

Nagari Kapau dan Tilatang disebelah Utara Agam diserang oleh Belanda (15 Agustus 1822). Kaum Padri memberikan perlawanan gigih dengan "sistim-kubu" jang kuat dan berhasil menggagalkan tiap<sup>2</sup> serangan Belanda, jang lalu mengundurkan diri dengan menderita banjak korban.

Dalam bulan September 1822 kaum Padri melantjarkan serangan balasan tjara serentak dan berhasil mengusir Belanda dari Sungai Puar dan Guguk Sigandang, Luhak Agam dilereng Gunung Merapi sebelah Barat. Tuanku Mansiangan aktif kembali sebagai pemimpin kaum Padri Luhak Agam. Dalam bulan Pebruari 1823 Belanda mendatangkan bantuan dari Djawa dan pada bulan April berikutnya mereka mengadakan serangan<sup>2</sup> kembali. Bukit Marapalam, antara Luhak Tanah Datar dan Luhak - Lima Puluh Kota, diserang. Pertempuran hebat berlangsung selama tiga hari tiga malam dan Belanda terpukul mundur (17 April 1823).

Dalam bulan Mei pasukan Tuanku Mansiangan bergerak kearah Pesisir dengan maksud merebut Pariaman. Pada waktu jang sama Belanda kembali menjerang Pandai Sikat. Serangan ke Pesisir dibatalkan dan pasukan Padri kembali untuk mempertahankan Pandai Sikat. Setelah melakukan pembunuhan massal di Biaro dan merebut nagari<sup>2</sup> disekeliling Gunung Merapi-Singgalang, Belanda berusaha merebut Pandai Sikat, tetapi tidak berhasil.

Dalam bulan Djanuari 1824 tertjapai kata sepakat antara pihak Belanda dengan kaum Padri Alahan Pandjang, disebut "Perdjandjian Masang". Sebulan kemudian Belanda menjerang nagari Kota Lawas di Luhak Batipuh (Padang Pandjang). Nagari Pandai Sikat terantjam dan ditinggalkan oleh kaum Padri (1 Maret 1824).

Perdjandjian Masang digunakan oleh Belanda sebagai "tabir asap" guna mengalihkan perhatian kaum Padri dari tudjuan Belanda jang sebenarnja, menghubungkan Luhak Tanah Datar dengan Batipuh dan Luhak Agam. Antara tahun 1825 - 1830 tidak banjak terdjadi peristiwa<sup>2</sup> penting. Belanda hanja bertahan dibenteng<sup>2</sup> mereka, karena segala daja dan usaha dipusatkan ke Djawa jang sedang bergolak sebagai akibat Perang Diponegoro. Kaum Padri lalai mentepat-gunakan kesempatan baik untuk me-

rebut kembali daerah<sup>2</sup> Alam Minangkabau jang telah dikuasai oleh Belanda. Dengan selesai Perang - Diponegoro Belanda menumpahkan kembali segala usaha dan daya militer mereka ke Minangkabau (1831). Belanda merubah taktiknya dan berusaha menaklukkan kaum Padri dan Alam Minangkabau dengan jalan perundingan. Jalan kekerasan baru ditempuh, apabila jalan diplomasi gagal. Ternyata kekerasanlah jang dilaksanakan, karena diplomasi gagal. Perkembangan politik dan militer di Alam Minangkabau hingga akhir tahun 1832 membawa akibat<sup>2</sup> jang serius bagi daerah itu. Pertahanan Padri satu demi satu jatuh. Bukit Marapalam jatuh ketangan Belanda (Agustus 1831), Ketiagan, bandar "supply" senjata Padri didaerah Pesaman, dikuasai pula oleh musuh. Hilang Ketiagan berarti tertutup pintu bagi kaum Padri di Pesisir untuk memperoleh senjata dari Singapura (Desember 1831). Nagari Kapau, lumbang padi dan benteng Padri terkuat di Luhak Agam, jatuh dalam bulan April dan benteng Lintau menjerah dalam bulan Agustus 1832. Ketika itu Tuanku Lintau sudah meninggal dunia.

Mengikuti nagari Kamang dan benteng Bansa, bukit pertahanan Tuanku Nan Rentjeh.

Kekalahan<sup>2</sup> jang diderita oleh kaum Padri di Luhak Tanah Datar dan Luhak Agam mempunyai efek psikologis jang serius bagi moral kaum Padri di Lembah Alahan Pandjang. Disana terletak benteng Bondjol, pusat pertahanan kaum Padri terpenting antara Luhak Agam, 50-Koto dan daerah Pesaman (Lubuk Sikaping). Pada permulaan bulan September 1832 pertempuran<sup>2</sup> sengit berkobar di Luhak Agam antara Matur dan Sungai Puar. Tentara Belanda bergerak dari "Fort de Kock" benteng Belanda terpenting di Luhak Agam, Bukittinggi sekarang. Pasukan lain datang dari arah Pesisir dan kedua kesatuan itu bergabung di Simawang Gadang. Belanda mengirimkan ultimatum kepada Bondjol untuk menjerah, jang menimbulkan perpetjahan dikalangan kaum Padri. Golongan jang sudah djemu perang ingin berdamai. Belanda memperoleh kemenangan moral besar dengan ultimatum mereka, jang segera disusul oleh kemenangan fisik. Nagari benteng Bondjol menjerah tanpa perlawanan (21 September 1832). Dengan Bondjol sebagai markas, Belanda menaklukkan Rao dan Sundatar didaerah Pesaman (Oktober), Luhak L-Koto segera

pula menjerah (Desember 1832).

Dengan dikuasai Luhak Agam (April 1832), nagari-benteng Bondjol (September 1832) dan Luhak L-Koto (Oktober 1832), sebagian besar daerah Minangkabau ketjuali Kubang-XIII (Solok), telah dikuasai oleh Belanda. Tahap pertama dari "Perang Padri", sebagai permulaan dari "Perang Sumatera", selesai sudah.

#### b. Permulaan tahun 1833 - permulaan tahun 1834.

Dengan kekalahan kaum Padri pada achir tahun 1832, penaklukan sebagian besar dari wilayah Minangkabau setjara militer sudah selesai. "Follow-up" dari penaklukan dengan kekerasan senjata ternjata djauh lebih sulit, sebab menjangkut soal<sup>2</sup> - psikologi manusia dan wataknja. Pendudukan nagari-benteng Bondjol diiringi dengan perobahan sistim pemerintahan. Administrasi pemerintahan Padri dihapus. Di Bondjol diangkat seorang "regen" jang disertai pimpinan pemerintahan seluruh Lembah Alahan Pandjang. Dalam perdjandjian jang dibuat dengan pihak Padri waktu Belanda akan memasuki nagari Bondjol, tertjapai kata sepakat, tentara Belanda akan ditempatkan pada daerah tertentu, jaitu di Medan Saba. Belanda berdjandji akan menghormati agama dan adat penduduk. Ternjata kemudian Belanda sebagai pihak jang menang perang, melanggar segala djandji itu. Tentara Belanda menempati mesdjid<sup>2</sup>, langgar dan rumah<sup>2</sup> penduduk, jang penghuninja diusir keluar. Mengasramakan tentara "kafir" dalam mesdjid dan langgar sebagai tempat ibadah penduduk jang umumnja beragama Islam, sangat melukai rasa keagamaan mereka. Disamping itu penduduk dipaksa pula melakukan pekerjaan<sup>2</sup> jang dianggap sebagai penghinaan harkat mereka seperti manusia merdeka jang tahu harga diri. Mereka dipaksa membersihkan tempat<sup>2</sup> kediaman tentara kafir itu. Tindakan tentara Belanda itu memberikan kesadaran kepada rakjat, bagaimana pahitnja nasib mereka jang kalah perang. Kedua golongan jang berbeda faham waktu menerima ultimatum Belanda, dipertemukan oleh penderitaan jang sama. Di-daerah<sup>2</sup> lainpun rasa tidak puas, dipupuk oleh sikap dan tindakan<sup>2</sup> Belanda, meluas dan berkembang biak. Di-daerah<sup>2</sup> dimana golongan adat merupakan mayoritas, rasa tidak puas berkembang luas sebagai akibat dari peraturan<sup>2</sup> padjak, jang dianggap sangat menngikat dan berat. Mereka dipaksa pula melakukan kerdja rodi, di-

larang menjabung ajam dsb. Peraturan tjukai pasar dan menjabung ajam, diterbitkan oleh Belanda dalam tahun 1825, dan dipagangkan kepada orang Tjina, sangat melukai hati penduduk. Pada umumnya orang Tjina itu bersikap sombong dan keras, karena itu sering diburu oleh penduduk untuk membalas dendam. Disamping itu perasaan tidak puas meluas pula dikalangan penghulu<sup>2</sup> jang dulu banjak membantu Belanda, tetapi kini merasa dilupakan.

Diseluruh Minangkabau ketika itu merata rasa tidak puas, walaupun motifnja ber-beda<sup>2</sup>. Maka saling mendekatilah golongan Padri dengan golongan penghulu, golongan agama dan adat jang bertentangan selama ini. Dikubur-dilupakan pangkal perselisihan pada masa jang lalu. Kedua golongan mengadakan pertemuan rahasia dilereang Gunung Tandikat, Padang Pandjang. Tertjapai kata bulat untuk ber-sama<sup>2</sup> mengusir Belanda dari Minangkabau. Aksi bersama itu akan dilantjarkan serentak pada tanggal 11 Djanuari 1833, hingga Belanda akan kewalahan menghadapinja.

Penulis Belanda tidak pernah menjinggung pertemuan rahasia itu menurut proporsi jang sebenarnya. Mereka menganggap kebulatan tekad pemimpin<sup>2</sup> Minangkabau itu sekedar usaha untuk melawan kekuasaan jang sjah, jaitu Pemerintah Hindia Belanda. Inti sebenarnya dari "Persetudjuan Tandikat", reaksi segenap penduduk Minangkabau untuk mempertahankan harkat hidup sebagai manusia merdeka, tidak pernah terlintas dalam pikiran penulis<sup>2</sup> Belanda itu. Reaksi itu dilahirkan oleh ketjerobohan<sup>2</sup> Belanda sendiri.

Sesuai dengan rentjana bersama, pada tanggal 11 Djanuari 1833 tengah malam serangan<sup>2</sup> serentak dilantjarkan pada seluruh pos Belanda di Minangkabau. 20 orang hulubalang dibawah pimpinan Radja Lajang dan Tuanku Nan Garang memasuki mesdjid Bondjol dan membunuh tentara Belanda jang diasramakan ditempat ibadah itu. Di Simawang Gadang 9 orang termasuk komandan pasukannya tewas.

Setjara kebetulan Komandan tentara Belanda untuk Alam Minangkabau, Letnan Kolonel Vermeulen-Krieger, sedang berada di Sipisang dekat Bondjol. Ia bertahan disana sampai datang bantuan jang dimintanja dari Batusangkar dan Padang. Utusan jang dikirimnja tidak mampu menerobos tjegatan rakjat dan kembali ke Sipisang. Karena tidak mungkin bertahan lebih lama, Krieger

memutuskan untuk mengundurkan diri ke Bukittinggi. Dengan melalui VII-Lurah jang berhutan lebat, tidak pula bebas dari serangan<sup>2</sup> penduduk nagari<sup>2</sup> jang dilaluinja, achirnja Krieger sampai djuga dibenteng Bukit Kuririk dekat Bukittinggi, dengan mengorbankan sebanjak 71 orang tentara Belanda.

Perlawanan penduduk berkobar pula di-nagari<sup>2</sup> Tarantang Tunggang, Lubuk Ambalau dan Rao. Diseluruh Lembah Alahan Pandjang 142 orang tentara Belanda menemui adjal mereka.

Ditindjau setjara keseluruhan, pertemuan Tandikat tidak dapat direalisasikan sepenuhnya. Di Luhak Tanah Datar dan Luhak Agam perlawanan serentak tidak dapat ditjetuskan, karena rentjana itu botjor dan diketahui oleh Belanda sebelumnja. Surat Tuanku Alam di Koto Tuo Luhak Agam, ditudjukan kepada pemimpin<sup>2</sup> lain, djatuh ketangan Belanda. Mereka mengadakan penangkapan<sup>2</sup> setjara membabi buta. Tuanku Nan Tjerdik dan Sentot Ali Basja, panglima perang Diponegoro jang briljant dan dikirim dengan barisannja ke Minangkabau untuk memerangi kaum Padri (1831), di "salurkan" ke Batavia. Tuanku Alam mengalami nasib malang, ia dibunuh di Biaro.

Sungguhpun demikian halnja, Belanda tidak mampu memadamkan api perlawanan sama sekali. Dalam bulan Djuni 1833 penduduk Buo menjerang Belanda, di Tambangan dan Guguk Sigandang terdjadi pertempuran sengit. Benteng Guguk Sigandang dihantjurkan oleh rakjat. Dalam bulan Djuli berikutnja perlawanan bersendjata berkobar di Kamang dan sekitar Bukittinggi. Sebagai balas dendam atas-kekalahan di Guguk Sigandang, Belanda menggantung mati 15 orang penghulu dan pemimpin<sup>2</sup> jang mereka tjurigai, diantaranya Tuanku Mansiangan (29 Djuli 1833).

Luhak Tanah Datar dan Luhak Agam dikuasai kembali oleh Belanda dan kaum Padri di Lembah Alahan Pandjang dengan Bondjol sebagai pusatnja terisolir (Djuli 1833). Belanda mendjadikan kedua Luhak tersebut sebagai daerah "supply" dan basis untuk menjerang Bondjol kembali. Peristiwa 11 Djanuari 1833 mempunyai arti jang penting dalam Sedjarah Minangkabau dalam rangka menentang pendjadjahan Belanda. Pukulan jang fatal djustru diterima oleh Belanda didaerah, dimana mereka menanamkan kekuasaan tanpa pertumpahan darah setetes djugapun. Kekalahan Vermeulen-Krieger di Sipisang berarti, kembali ketangan rakjat

daerah<sup>2</sup> strategis antara Sipisang dengan Bukittinggi. Didaerah ini terletak nagari<sup>2</sup> Pantar dan Matur, jang dalam perjuangannya selanjutnya akan memainkan peranan penting. Belanda menjadari, bahwa pusat perlawanan rakyat jang sesungguhnya ialah Bondjol, tetapi mereka tidak berani langsung menjerang nagari-benteng itu. Mulai dari kekalahan di Sipisang sampai bulan September 1833 Belanda mengadakan persiapan<sup>2</sup> perang besar<sup>2</sup>an. Mereka memperkuat kedudukan mereka di-daerah<sup>2</sup> dimana perlawanan rakyat tidak sempat meletus, berusaha mendekati kembali golongan adat, mengisolir Bondjol, ekonomis maupun teritorial dan mendatangkan bantuan militer dan senjata baru dari Djawa.

Proses persiapan itu berlangsung lama dan untuk mengadakan koordinasi jang sebaik mungkin, Pemerintah Hindia Belanda mengutus Komisaris Djenderal van den Bosch ke Minangkabau. Pengiriman seorang pejabat tinggi seperti van den Bosch didasarkan atas pertimbangan politik-militer, bahwa situasi Minangkabau pada waktu itu sangat gawat bagi Belanda. Van den Bosch sampai di Padang pada tanggal 23 Agustus 1833 dengan kejakinan, ia akan dapat mematahkan perlawanan rakyat Minangkabau dengan mudah dan dalam waktu jang singkat.

Tuaniku Imam Bondjol tidak pula tinggal diam dan meningkatkan kegiatan<sup>2</sup> perang. Pada tiap<sup>2</sup> pintu masuk ke Lembah Alahan Panjang ditempatkan pasukan pengawal jang kuat. Sipisang dikawal oleh barisan Datuk Bagindo Kali, Datuk Bandaharo dan Datuk Bandaharo Langit mendjaga djalan ke Suliki (50-Koto).

Pasukan Datuk Sati ditempatkan di Kampung Gadang pada djalan ke Rao. Selain dari itu pertahanan dibenteng alam Bukit Tadjadi disempurnakan.

Van den Bosch memutuskan untuk menjerang Bondjol pada tanggal 10 September 1833 dan sudah harus diduduki pada tanggal 16 bulan itu djuga. Pasukan Belanda dibagi mendjadi tiga kesatuan komando, jaitu :

- a. jang digerakkan dari djurusan Bukittinggi, dipimpin oleh van den Bosch sendiri dengan tugas merebut nagari<sup>2</sup> Pantar dan Matur guna membuka djalan ke Bondjol.
- b. jang mendaki dari Pariaman ke Menggopoh dibawah pimpinan Elout dan

c. jang didatangkan dari Tapanuli Selatan dan Rao dibawah komando Major Eilers.

Bondjol akan diserang dan dikepung dari tiga djurusan sekaligus. Pasukan jang dipimpin oleh van den Bosch diperintahkan untuk merebut pertahanan diseberang Lurah Pantar dan berhasil menduduki beberapa buah kubu ketjil, tetapi kemadjuannya terhalang. Mereka kemudian menjeret beberapa buah meriam kedalam lurah, tetapi dihudjani oleh penduduk dengan tembakan<sup>2</sup> gentjar dari segala pendjuru. Melihat pasukannya terkepung, van den Bosch memerintahkan Elout untuk menjerang Matur. Ia tidak dapat melaksanakan perintah itu, karena harus melindungi pasukan<sup>2</sup> jang bergerak dari djurusan Utara. Pasukan Elout sendiri mengalami nasib sial, karena dikepung oleh rakjat. Hanja dengan susah pajah berhasil ia menjelamatkan diri ke Tiku dengan meninggalkan korban banjak disepanjang djalan. Peristiwa<sup>2</sup> tersebut sangat mengetjewakan van den Bosch. Ia mengundurkan diri ke Bukittinggi dengan mengorbankan 60 orang tentara (2 Oktober 1833).

Pasukan Major Eilers, diperkuat dengan kesatuan<sup>2</sup> dari Natal dan Rao, berhasil mentjapai Lubuk Sikaping dan esok harinja mendekati Bondjol (18 September 1833). Sungguhpun sudah djauh terlambat dari tanggal jang ditentukan, (16 September), Eilers tidak menerima berita dari pasukan<sup>2</sup> lain. Ia mulai menderita kekurangan makanan dan amunisi. Penderitaan ditambah lagi dengan serangan<sup>2</sup> rakjat jang terus-menerus. Tidak ada djalan selain mengundurkan diri. Sebelum itu dilaksanakan pada sore hari tanggal 19 September rakjat serentak menjerang pasukan Eilers. Lebih dari 20 orang tentara Belanda tewas. Lapar dan putus asa akhirnya pasukan itu sampai kembali di Rao (23 September 1833).

Rentjana untuk menduduki Bondjol mendjadi berantakan. Van den Bosch berangkat ke Padang (3 Oktober) dan sebelum melanjutkan perdjalan ke Djakarta, ia mengadakan perundingan dengan pedjabat<sup>2</sup> tinggi Belanda di Sumatera Barat. Diangkatnja 2 orang komisaris buat Minangkabau, jang bertugas mengalihkan operasi militer kebidang diplomasi. Pada tanggal 25 Oktober 1833 diumumkanlah jang disebut oleh masyarakat Minangkabau "Plakat Pandjang".

c. **Periode 1834 - 1837 (Perang Bondjol).**

Periode Perang Bondjol dimulai dengan serangan ke Pantar dan Matur (Djuni 1834) dan berakhir dengan jatuhnya benteng Bondjol (17 Agustus 1837). Periode ini dapat kita bagi atas :

1. masa mendekati Bondjol (Djuni 1834 - Djuni 1835) dan
2. masa pengepungan dan penaklukan Bondjol (Djuni 1835 - Agustus 1837).

1. **Masa mendekati Bondjol (Djuni 1834 - Djuni 1835).**

Karena menemui kegagalan dibidang militer, Belanda mengalihkan aktivitas mereka dibidang diplomasi. Taktik itu mereka tempuh untuk memperoleh "adem pauze", tarik nafas yang cukup lama guna menyusun kembali kekuatan militer.

"Plakat Pandjang" yang diumumkan pada tanggal 25 Oktober 1833 ialah hasil dari usaha kedjurusan itu. Serta merta dengan diumumkan Plakat Pandjang, kaum Padri menghentikan segala kegiatan perang mereka. Kubu<sup>2</sup> pertahanan banjak yang ditinggalkan, dibeberapa tempat bahkan ada yang dirusak. Belanda hanya menghentikan serangan<sup>2</sup> mereka, tetapi persiapan<sup>2</sup> untuk suatu ketika melandjutkan perang diteruskan. Dengan Plakat Pandjang Belanda berhasil mentjapai tudjuannya, kaum Padri menjia<sup>2</sup>kan waktu dan menutup pintu bagi kemenangan.

Selama tujuh bulan Belanda mengadakan persiapan<sup>2</sup> perang, selama itu pula kaum Padri mengendorkan kewaspadaan dan mengabaikan pertahanan mereka. Pada tengah malam buta antara tanggal 3 dan 4 Djuni 1834 Pantar dan Matur tiba<sup>2</sup> diserang dan diduduki. Serangan se-konjong<sup>2</sup> dalam masa damai itu merupakan pukulan psikologis yang hebat bagi kaum Padri. Mereka kalang kabut, kubu<sup>2</sup> pertahanan banjak yang sudah tidak dapat dipakai lagi. Tetapi semangat tempur mereka berkobar kembali, sekalipun tidak sehebat seperti dalam bulan September 1833.

Djatuh kedua tempat yang militer-strategis penting itu berarti kemajuan besar bagi operasi militer-Belanda. Hubungan Manindjau - Agam terputus. Andalas, benteng Padri yang kuat, jatuh pula ketangan musuh dan pada tanggal 24 Djuni 1834. Nagari Sungai Puar di Luhak Agam menjerah. Baman dikuasai, setelah pertempuran sengit dan dijadikan pusat perbekalan dan gudang

sendjata.

Dengan Bamban ditangan Belanda, situasi medan perang berubah. Jarak pos militer Belanda dengan pertahanan Padri terdapan di Sipisang hanya 9 km. Belanda melakukan tekanan<sup>2</sup> militer yang lebih berat pada pos<sup>2</sup> pertahanan Padri, yang lapangan gerakannya bertambah sempit. Putus hubungan dengan Manindjau melampirkan kemungkinan bagi kaum Padri untuk mengadakan koordinasi dan melakukan operasi bersama. Kaum Padri memperkuat pertahanan benteng Bondjol sambil berusaha keras menghalangi<sup>2</sup> gerakan militer Belanda dari Bamban keseberang Batang Masang. Kaum Padri dari Pantar dan Matur mengkonsentrasikan daya tempur mereka diseberang B. Masang dan mengantjam komunikasi Belanda. Pertahanan kubu Sipisang diperkokoh oleh kaum Padri dengan membangun kubu<sup>2</sup> antara Tarantang Tunggang dengan B. Masang. Tentara Belanda tertahan di Bamban selama 10 bulan.

Menjangka pertahanan kaum Padri diseberang B. Masang sangat kuat, Belanda khawatir melancarkan serangan. Selama 10 bulan tertahan di Bamban mereka bersikap defensif, mendatangkan bala bantuan dari Luhak Agam (Fort de Kock-Bukittinggi) dan L-Kota, merebut nagari<sup>2</sup> disekitar Lubuk Basung dan Manindjau untuk menghindarkan serangan<sup>2</sup> dari belakang.

Pertempuran mulai berkobar lagi pada tanggal 21 April 1835. Pasukan Belanda menjerang Bondjol dari tiga jurusan sekaligus. Dari Matur dan Bamban disebelah Barat-daja, dari L-Kota disebelah Timur-laut dan dari Tapanuli Selatan disebelah Utara.

Pasukan "Matur dan Bamban" mengadakan "doorbraak", gemuruh ke Sipisang. Setelah berhasil menjeberangi B. Masang, "Kesatuan Matur" mengambil djalan hutan untuk menghindarkan serangan kaum Padri dari VII Lurah. Pada tanggal 23 April 1835 Batu Sari dikuasai dan djalan ke Sipisang terbuka bagi Belanda. Di Sipisang mereka menemui perlawanan sengit dan setelah bertempur selama 3 hari, kubu Sipisang djatuh ketangan Belanda. Kaum Padri mengundurkan diri ke-hutan<sup>2</sup> dan melancarkan perang gerilja. Pasukan artileri Belanda ditempatkan di Sipisang dan kubu<sup>2</sup> pertahanan baru dibangun.

Dari Sipisang Belanda melakukan "gerakan kakak tua". Satu kesatuan menudju ke Padang Sarai dan kesatuan lain kedjurusan

Simawang Gadang. Jang ke Padang Sarai dipukul tjerai-berai di tepi sungai Kumpulan dan jang menudju ke Simawang Gadang datang membantu untuk menghindarkan kesatuan jang pertama dari kehantjuran total.

Kubu kaum Padri diseberang Air Taras mendjadi medan tempur sengit pula. Korban berdjatuhan pada kedua belah pihak (3 Mei 1835).

Pasukan "Luhak L-Kota" bergerak ke Suliki (21 April). Dengan melewati nagari Kota Tinggi, jang selama zaman "Revolusi Fisik" memainkan peranan penting sebagai tempat kedudukan "Pemerintah Darurat Republik Indonesia" (PDRI) antara 21 Desember 1949 - 14 Djuli 1950, pasukan itu sampai dikampung Lalang. Maksudnja untuk menerobos kenagari Bondjol dan bergabung dengan "Kesatuan Matur". Baru sadja meninggalkan Lalang, pasukan "Luhak L-Kota" dikepung dan dihudjani dengan tembakan oleh kaum Padri dari segala djurusan. Pasukan itu tidak berhasil menerobos kepungan kaum Padri dan dengan susah pajah mundur kembali ke Suliki melalui Puar Datar.

Pasukan "Tapanuli" hanja berhasil mentjapai Rao, tetapi dipukul mundur dan terpaksa kembali.

Lembah dari tepi sebelah kiri Alahan Pandjang hingga ke Musuh jang letaknja kira<sup>2</sup> 1 km disebelah Selatan nagari Bondjol, merupakan pertahanan kaum Padri jang penting. Pusatnja, Padang Lawas, didekati oleh Belanda dari dua djurusan (8 Djuni 1835). Sebagian setjara diam<sup>2</sup> berhasil menjusup kebelakang koto Padang Lawas. Kaum Padri, menghadapi serangan dari dua djurusan sekaligus, menghindarkan diri dari "djepitan kakak-tua" dengan memberikan perlawanan jang gigih. Lembah Padang Lawas ditinggalkan.

Dengan dikuasai lembah penting itu oleh Belanda, pintu gerbang Bondjol disebelah Selatan berada ditangan musuh. Ruang gerak kaum Padri di Bondjol makin dipersempit dan diperketat oleh Belanda (Djuni 1835).

## 2. Dikepung dan ditaklukkan (1835 - 1837).

Bertambah dekat kebenteng Bondjol, bertambah lamban kema-

djuan Belanda dan lebih banyak korban djatuh pada kedua belah pihak. Belanda memagari Bondjol dengan kubu<sup>2</sup> dan perang menjadi "perang-kubu", "stelling-oorlog". Perang jang lamban itu sangat mengganggu urat sjaraf tentara Belanda terutama, karena harus siap siaga setiap saat. Hampir putus asa, mereka berusaha menempuh djalan perundingan dengan Tuanku Imam. Usaha itu tidak pernah beliau hiraukan.

Bagi kaum Padri sendiri periode antara tahun 1835 - '37 itu ialah jang paling berat. Mereka makin terisolir dan melawan Belanda mati<sup>2</sup>-an untuk dapat terus hidup. Dalam masa serba genting jang menentukan nasib kaum Padri di Minangkabau itu, Tuanku Imam Bondjol memainkan peranan sangat penting. Beliau menjadi gunung harapan dan lambang perdjongan kaum Padri.

Sedjak lembah Padang Lawas dikuasai oleh Belanda, mereka berangsur maju setapak demi setapak. Pada tanggal 14 Djuni 1835 mereka berhasil menjeberangi B. Alahan Pandjang pada tempat jang dangkal, tetapi tidak melantjarkan serangan. Tembakan<sup>2</sup> dari kubu<sup>2</sup> kaum Padri tidak mereka balas. Dengan menjusuri tepi sungai mereka bergerak kearah Utara dan menduduki sebuah kubu jang kebetulan kosong. Kontak sendjata jang kemudian terdjadi, mengakibatkan serangan Belanda setjara besar<sup>2</sup>an dan beberapa buah kubu djatuh ketangan mereka. Mereka membangun sebuah kubu jang berdekatan dengan benteng Bondjol. Pertempuran berlangsung selama lima hari dan meminta korban lebih kurang 100 orang Belanda. Sungguhpun demikian Belanda berhasil memajukan posisi mereka dengan menggunakan artileri berat hingga kira<sup>2</sup> 100 m dari benteng Bondjol. Mereka bertahan dalam kubu jang sempat dibangun. Usaha kaum Padri menghalau mereka dari kubu itu tidak berhasil.

Disebelah Barat-laut Bondjol ditepi S. Alahan Pandjang letak berdekatan koto (benteng) Koto dan koto Djambak. Untuk menjempurnakan kepungan Bondjol dari arah Utara (Lubuk Sika-ping), Belanda menjerang dan berhasil menduduki kedua koto itu. Kontra offensief dilakukan tjara gigih dan terus menerus oleh kaum Padri, mendesak Belanda dari kubu itu dengan meninggalkan korban banyak.

Kemenangan di Djambak dan Koto itu membangkitkan rasa op-

timisme besar dikalangan Padri, tersiar luas di-daerah<sup>2</sup> lain jang serta-merta mengirimkan bala bantuan ke Bondjol. Mereka jang dulu memihak kepada Belanda, ada jang menjatakan kesediaan untuk membantu Tuanku Imam.

Kekalahan di Djambak dan Koto menimbulkan kelesuan dipihak Belanda, karena banjak menelan korban. Selama tiga minggu Belanda bertahan dalam kubu mereka, menantikan bala bantuan dari Air Bangis. Mereka menjerang dan menduduki Alahan Mati untuk memutuskan hubungan Bondjol dengan Pesisir (12 Djuli 1835). Operasi selanjutnja diarahkan ke Lubuk Ambatjang dengan maksud menghubungkan Alahan Mati dengan markas di Lembah Alahan Pandjang. Lubuk Ambatjang mereka kuasai setelah tiga hari bertempur dan meminta korban tidak sedikit.

Setelah Lubuk Ambatjang, Bondjol Hitam disebelah Utara diserang dan diduduki, jang sangat merugikan kaum Padri. Bondjol Hitam daerah persawahan dan gudang makanan bagi kaum Padri.

Dalam bulan Agustus 1835 makin banjak tentara Belanda mengalir ke Bondjol, jang sudah berdjumlah tidak kurang dari 14. ribu orang. Berbeda dengan Belanda, kaum Padri tidak dapat mengharapakan bantuan tenaga manusia dalam djumlah jang besar.

Disebelah Selatan Bondjol ada sebuah bukit tinggi dan terdjaj, terpisah dari bukit Tadjadi oleh sebuah lembah. Dibukit itu kaum Padri mendirikan kubu pertahanan. Untuk merebut Bukit Tadjadi, Belanda harus menguasai pertahanan Padri itu terlebih dahulu. Setelah selama 10 hari kedua pihak terlibat dalam pertempuran sengit memperebutkan kubu bukit itu, baru Belanda dapat mendudukinja. Benteng Bukit Tadjadi terantjam. Belanda membuka djalan kearah Timur (L-Kota) untuk bergabung dengan pasukan jang datang dari luhak itu, tetapi tidak dapat menerobos pertahanan kaum Padri. Pasukan bantuan dari Luhak L-Kota dipukul dikota Talang dan mundur kembali ke Puar Datar.

Disebelah Tenggara nagari Bondjol terletak kota Padang Bubus, pada "djalan-kuda" ke Lalang, Puar Datar dan Pajakumbuh. Padang Bubus diserang oleh Belanda dengan tudjuan menjepit Bondjol dari arah Tenggara (4 September 1835). Serangan dilanjarkan dari dua djurusan sekaligus, tetapi dapat dilumpuhkan oleh kaum Padri.

Akibat kekalahan jang sering diderita, semangat tempur tentara

Belanda mulai luntur. Sementara menunggu bala bantuan baru, mereka memperkuat kubu<sup>2</sup>.

Pimpinan tentara Belanda silih berganti, tetapi perlawanan kaum Padri di Bondjol tetap tidak terpatahkan. Akibatnja moril dan daja tempur tentara Belanda makin merosot.

Mengetahui kelemahan<sup>2</sup> lawannja, kaum Padri mengambil inisiatip dengan meningkatkan offensief mereka. Hubungan Bondjol dengan daerah sebelah Selatannja tidak pernah sepi dari serangan<sup>2</sup> kaum Padri.

Hingga bulan Djanuari 1836, setelah sepuluh bulan mengepung benteng dan nagari Bondjol, Belanda baru dapat menguasai bagian Selatan, Barat-laut Bondjol dan beberapa kubu disekitar benteng Bondjol. Benteng dan nagari Bondjol sendiri belum terdekati oleh tentara Belanda. Mereka berhasil memperketat djepitannja, hingga hubungan Bondjol dengan dunia luar berangsur<sup>2</sup> terputus. Pada awal tahun 1836 garis pertahanan Belanda sepanjang 5 km dan djumlah tentaranja lebih kurang 1.3000 orang, tidak terhitung orang Indonesia dan pasukan<sup>2</sup> bantuan bukan orang Belanda.

Satu<sup>2</sup>nja hubungan Bondjol dengan dunia luar ialah "djalan-kuda" ke-Luhak L-Kota, jang tetap tidak dapat ditutup oleh Belanda, walaupun telah dua kali diforsirnja. Hubungan Belanda dengan Pesisir (Padang) melalui laut ke Natal dan dari sana ke Rao. Djalan itu sangat pandjang dan tidak pula aman, karena penduduk Rao dan Lubuk Sikaping menundjukkan sikap bermusuhan dengan Belanda.

Simpati rakjat Alam Minangkabau kian lama kian besar pada perdjoangan heroik kaum Padri di Bondjol. Mereka tidak mau lagi dipaksa membantu Belanda. Sikap permusuhan itu dikobarkan oleh kaum ulama, diantaranya Hadji Ismail di Lintau.

Residen Belanda di Padang mengirim surat kepada Tuanku Imam Bondjol, mengadjak beliau berunding.

Tuanku Imam Bondjol bersedia memenuhi undangan itu dengan syarat, djalan dari Bukittinggi ke Rao tidak boleh melalui Bondjol, rakjat Bondjol dibebaskan dari kerdja rodi membuat djalan dan nagari<sup>2</sup> disekitar Bondjol tetap bebas dari segala tjampur tangan Belanda.

Achirnja tertjapai kata sepakat untuk mengadakan gentjatan

sendjata buat sementara waktu.

Tentara Belanda didekat Bondjol berada dalam posisi jang sangat sulit, karena maju tidak dapat dan mundurpun tidak mungkin. Untuk memperbaiki posisi tentaranja, panglima teritorial Sumatera Barat dan Tapanuli tiba<sup>2</sup> memerintahkan menjerang Bondjol kembali (achir Nopember 1836). Meriam<sup>2</sup> Belanda memuntahkan pelurunya kebenteng Bondjol dan Bukit Tadjadi. Mesdjid buatan Belanda diluar benteng Bondjol terbakar. Kebakaran berkebar pula didalam benteng Bondjol.

Dinihari djam 3 malam sepasukan militer musuh berhasil menjusup kedalam benteng Bondjol melalui lobang akibat tembakan<sup>2</sup> meriam Belanda dan langsung menudju kerumah isteri Tuanku Imam (3 Desember 1836). Kaum wanita dirumah itu diseret semuanya keluar. Satu<sup>2</sup>nja pria, Mahmud, putera bungsu Tuanku Imam, gugur. Tuanku Imam jang malam itu tidur dirumah lain, datang dan segera terlibat dalam perkelahian sengit. Tentara Belanda melarikan diri keluar benteng, dikedjar oleh Tuanku Imam dengan pedang berkilat ditangan. Njaris beliau tewas, sekiranya tidak tjepat menangkis tusukan bajonet seorang tentara Belanda. Waktu itu Tuanku Imam sudah berumur 63 tahun.

Ketjewa menghadapi kegagalan untuk membunuh Tuanku Imam, Belanda menjerang lagi<sup>2</sup> dengan kekuatan jang besar melalui lobang dinding benteng jang belum sempat ditutup oleh kaum Padri. Ketika tiba<sup>2</sup> menghadapi kaum Padri jang berpakaian serba putih dalam djumlah jang besar, pasukan Belanda jang ada didepan, tertegun. Jang ada dibelakang serta merta melepaskan tembakan<sup>2</sup> gentjar, segera dibalas oleh kaum Padri dengan tindakan jang sama. Tentara Belanda jang dimuka mendjadi umpan pelor kedua belah pihak. Katjau balau timbul dan tentara Belanda mundur dengan banjak meninggalkan korban.

Kekalahan Belanda jang ber-tubi<sup>2</sup> itu mempunjai akibat luas. Perdebatan sengit terdjadi dikalangan pimpinan tinggi di Batavia. Ada jang menjangsikan kesanggupan tentaranja di Minangkabau untuk menjelesaikan Perang Padri dengan tjara terhormat.

Menteri Djadjahan menjatakan sebagai kekuatirannya, akibat kekalahan tentara Belanda di Bondjol itu, penduduk daerah Sumatera Barat akan bertukar haluan dan mungkin mengangkat sendja-

ta melawan Belanda. Perang Bondjol harus segera dihentikan, karena menjangkut prestise Pemerintah di Hindia Belanda maupun diseluruh dunia. Perlawanan gagah berani dari Tuanku Imam dan kaum Padrinja mempunjai segi politik internasional jang tidak menguntungkan bagi Pemerintah Belanda ketika itu.

Panglima Tentara Hindia Belanda sendiri memerlukan datang ke Padang dan Bondjol guna mengadakan pengamatan "on the spot" (9 Maret - 12 April 1837).

Disamping menjempurnakan pertahanan, persendjataan, perbekalan dan perhubungan, pasukan<sup>2</sup> di Bondjol dengan daerah<sup>2</sup> lain, kembali ia mengadajak Tuanku Imam untuk berunding. Sungguhpun keadaan kaum Padri ketika itu tidak menggembirakan, adjakan itu oleh Tuanku Imam ditolak.

Pada tanggal 28 Djuni 1837 Padang Bubus dan kemudian Tandjung Bunga djatuh ketangan Belanda. Pada tanggal 3 Djuli berikutnya pertempuran sengit terdjadi disebuah bukit disebelah selatan Bondjol. Dari bukit itu meriam<sup>2</sup> Belanda tidak henti<sup>2</sup>nja menggempur Bukit Tadjadi.

Tentara Belanda menggali parit<sup>2</sup> tempat berlindung sebelum serangan dilantjarkan. Kaum Padri memindahkan aliran sungai dan menggenangi parit<sup>2</sup> itu.

Dari hari kehari pengepungan benteng Bondjol semakin ketat. Dibawah lindungan tembakan<sup>2</sup> meriamnja, Belanda berhasil membuat kubu jang hanja 25 meter djauhnya dari dinding benteng Bondjol (31 Djuli 1837). Seminggu lamanja tidak henti<sup>2</sup>nja meriam<sup>2</sup> Belanda menghudjani benteng Bondjol.

Hubungan kaum Padri dalam benteng dengan dunia luar hampir terputus sama sekali. Satu<sup>2</sup>nja djalan jang terbuka ialah kedjurusan Utara ke Koto Marapak. Belanda telah menduduki bukit disebelah Timur Bukit Tadjadi dan segala kegiatan kaum Padri dapat diawasi dari bukit itu. Bantuan dari luar, sendjata maupun makanan, praktis tidak dapat diharapkan lagi oleh Tuanku Imam. Kaum wanita dan anak<sup>2</sup> mulai djungsikan keluar benteng, dibawa kekoto Marapak.

Bukit Tadjadi disebelah Timur terpisah dari benteng Bondjol oleh sebuah anak !sungai jang dangkal. Dinding bukit itu sangat tjuram dan tingginja kira<sup>2</sup> 20 meter. Diatas bukit itulah kaum Pa-

dri mendirikan kubu<sup>2</sup> pertahanan, diperkuat dengan meriam<sup>2</sup> besar. Pada beberapa tempat ada lobang pengintaian. Dari lobang<sup>2</sup> itu benteng Bondjol dan dataran dibawahnja dapat dilihat dengan djelas. Karena itu segala gerak gerik lawan dapat diketahui dengan mudah. Dari udjung sebelah Tenggara membentang sebuah lembah dalam sampai ke Sipisang.

Akibat muntahan peluru meriam<sup>2</sup> Belanda selama minggu pertama bulan Agustus 1837, benteng Bondjol rusak hebat.

Belanda memusatkan segala serangan untuk merebut Bukit Tadjadi guna membungkemkan meriam<sup>2</sup> Padri jang sangat mengganggu kemajuan pasukan infanteri mereka. Sebagai pantjingan Belanda melakukan gerakan<sup>2</sup> tentara jang hebat disebelah Barat dan Selatan Bondjol. Perhatian kaum Padri ditjurahkan sepenuhnya pada gerakan<sup>2</sup> itu. Sebagian pasukan Padri dipindahkan dari Bukit Tadjadi kedalam benteng Bondjol guna menghadapi serbuan Belanda.

Pasukan Belanda jang ada di Sipisang diperintahkan untuk bergerak melalui lembah jang bersambungan dengan Bukit Tadjadi. Tembakan<sup>2</sup> gentjar dari sebelah Selatan dan Barat Bondjol terus dilakukan, guna menambatkan perhatian kaum Padri dibenteng Bondjol maupun di Bukit Tadjadi.

Pada tanggal 15 Agustus 1837 meriam Padri masih menembak dari Bukit Tadjadi. Itulah tembakan terachir. Pada malam harinja pasukan Belanda dari Sipisang sudah sampai kedalam benteng dan tiba<sup>2</sup> menjergap kaum Padri dari belakang. Serbuan jang tidak diduga<sup>2</sup> itu mengagetkan dan melumpuhkan seketika semangat djorang kaum Padri. Memberikan perlawanan terus sia<sup>2</sup>. Bukit Tadjadi ditinggalkan melalui djalan Utara.

Dengan djatuh Bukit Tadjadi benteng Bondjol djadi lumpuh. Pagi<sup>2</sup> tanggal 16 Agustus 1837 pasukan Belanda dari Bukit Tadjadi bergerak dengan sangat hati<sup>2</sup> mendekati benteng Bondjol. Kesangsian masih meliputi hati mereka, chawatir menghadapi perlawanan mati<sup>2</sup>an kaum Padri. Gerakan tentara Belanda itu memang di-halang<sup>2</sup>i oleh tembakan<sup>2</sup> kaum Padri dari Pintjuran Tudujuh, tetapi sudah tidak mampu merintangki kemajuan lawan. Tentara Belanda memasuki benteng Bondjol dari pintu gerbang Timur bergabung didalam benteng dengan pasukan<sup>2</sup> jang masuk dar djurusan Barat dan Selatan. Benteng kaum Padri terachir di Bon-

djol djatuh ketangan Belanda (16 Agustus 1837).

Setjara resmi perang fisik di Minangkabau sudah berhenti dengan kemenangan Belanda.

#### 4. Periode 1837 - 1845.

Beberapa lama sesudah benteng Bondjol djatuh, Tuanku Imam masih memimpin perang gerilja. Dalam keadaan demikian beliau menerima surat dari Residen Sumatera Barat di Padang, jang mengadjak beliau datang ke Palupuh untuk berunding. Dengan ditemani oleh seorang anak beliau dan tiga orang pengawal, Tuanku Imam datang ketempat jang ditentukan (28 Oktober 1837). Serta merta beliau ditangkap, dibawa ke Batavia untuk selandjutnja diasingkan di Tjiandjur. Kemudian dipindahkan ke Ambon dan achirnja ke Menado, tempat beliau kemudian meninggal dunia (6 Nopember 1864) dan dikebumikan (dikampung Lutak).

Dengan Bondjol sebagai pangkalan, Belanda melandjutkan operasi militernja guna "mengamankan" nagari<sup>2</sup> disekitarnja. Dibagian Utara Minangkabau masih ada pertahanan kaum Padri jang kuat, benteng Dalu<sup>2</sup> dibawah komando Tuanku Tambusai. Ketika Belanda memusatkan segala usahanja untuk menguasai nagari Bondjol, beliau menjerang Tapanuli Selatan. Karena menderit pukulan<sup>2</sup> dari tentara Belanda, beliau menarik diri kebenteng Dalu<sup>2</sup>. 14 bulan lamanja Belanda berusaha menaklukkan benteng itu dan pada tanggal 28 Desember 1838 benteng kaum Padri terachir di Minangkabau djatuh ketangan Belanda. Tuanku Tambusai menjingkir ke Padang Lawas dan melandjutkan perlawanan disana sampai beliau meninggal dunia (1863). Tuanku Tambusai menjjadi tjakal-bakal kesultanan Barumun dengan Kota Pinang sebagai ibukotanja.

Guna membulatkan daerah kuasanja di Minangkabau, dari Bondjol dan Dalu<sup>2</sup> Belanda memusatkan usahanja ke Kubung-XIII disebelah Tenggara. Daerah itu banjak menghasilkan barang dagangan, penduduknja memusuhi Belanda dan ber-sama<sup>2</sup> dengan penduduk Pauh dan Bajang sering mengganggu kota Padang.

Belanda menjerang Kubung-XIII dari dua djurusan, dari Alam Minangkabau melalui Padang Ribu<sup>2</sup> dan dari Pesisir melalui Pauh. Sebelum serangan dimulai, diplomasi Belanda berhasil menarik

dua orang penghulu terkemuka kepihak mereka, Datuk Bendahara dari Solok dan Datuk Sutan dari Selajo. Pada tanggal 10 Januari 1838 dibuat perdjandjian, se-lambat<sup>2</sup>nja pada tanggal 26 Januari itu seluruh penduduk Kubung-XIII sudah mengakui dominasi politik Belanda. Karena djalan diplomasi gagal, Belanda mulai melantjarkan aksi militernja. Pada tanggal 9 Pebruari 1838 mereka berangkat dari Sulit Air dan esok harinja Solok sudah mereka kuasai. Dari Solok operasi dilandjutkan ke Kota Anau dan nagari<sup>2</sup> disekitar Solok ditaklukkan.

Pasukan Belanda dari Pesisir dengan melewati Pauh sampai di Koto Hilalang disebelah Tenggara Solok. Mereka menemui perlawanan sengit dari penduduk Sirukam dan Supajang, jang dapat dipatahkan oleh Belanda. Nagari Muara Panas ditaklukkan dan didirikan benteng disana. Dalam bulan April 1838 seluruh Kubung XIII sudah dikuasai oleh Belanda.

Pada tahun 1841 terdjadi perlawanan rakjat Batipuh (Padang Pandjang), jang memberikan keinsjafan kepada Belanda, bahwa ketenangan di Alam Minangkabau seperti api dalam sekam. Regen Batipuh jang telah banjak membantu Belanda, tampil kemuka sebagai pemimpin perlawanan rakjatnja, didjiwai oleh rasa dihina. Mereka dipaksa melakukan rodi kopi dan setjara sistimatis Belanda membatasi wewenang Regen Batipuh.

Api pemberontakan mulai ditjetuskan pada tanggal 22 Pebruari 1841, ketika komandan pasukan Belanda untuk Sumatera Barat sedang di Tapanuli. Pasukan Regen Batipuh segera menutup djalan<sup>2</sup> jang menudju kedaerahnja dan kota Padang Pandjang diserang. Belanda dibunuh. Benteng di Guguk Malintang dikepung dan diledakkan oleh Belanda sendiri ketika diserbu oleh rakjat.

Api perlawanan jang disulut oleh Regen Batipuh itu mendjalar kedaerah Pesisir dan Luhak Agam. Di Bukittinggi rumah<sup>2</sup> Belanda, termasuk rumah assistent-resident, dirusak dan benteng Belanda diserbu. Padang Ribu<sup>2</sup> diserang. Belanda terpaksa mengosongkan bentengnja di Batusangkar. Orang Belanda di Solok lari ke benteng Muara Panas. Rakjat Tandjung Alam dan Batu Hampar memutuskan hubungan Luhak Agam dengan L-Kota. Seluruh Alam Minangkabau bergolak kembali.

Pasukan Belanda dari Padang sampai di Padang Pandjang, setelah berhasil mengatasi segala rintangan dilembah Anai (2 Ma-

ret 1841). Jang dari benteng Muara Panas, dengan melewati Sumanik, Saning Bakar dan nagari<sup>2</sup> lainnja, bergabung dengan pasukan dari Padang Pandjang di Batipuh Atas (4 Maret 1841).

Regen Batipuh menjingkir ke Gunung Merapi dan melandjutkan perlawanan dari sana. Belanda mendjepitnja dari segala djurusan dan ia ditawan (9 Maret 1841), dibuang ke Tjiandjur dan meninggal dunia dikota itu (12 Oktober 1842).

Pada achir tahun 1844 penduduk Pauh dekat Padang bangkit mengangkat sendjata melawan Belanda, dipimpin oleh kaum ulama, jang merentjanakan membangkitkan perlawanan rakjat dari Pesisir sampai ke Alam Minangkabau. Rentjana itu disokong oleh Baginda Sutan, saudagar di Padang dan kakaknja Sidi Alam (Tuanku Nanggalo), guru agama di Nanggalo.

Rakjat Pauh telah siap siaga untuk menjerbu Padang. Belanda memaklumkan keadaan bahaya dan mengeluarkan antjaman<sup>2</sup> keras terhadap mereka jang memihak kepada pemberontak. Pada tanggal 12 dan 22 Desember tentara Belanda mengadakan pembersihan disekitar Pauh. Baginda Sutan dan Tuanku Nanggalo tertangkap. Perlawanan rakjat Pauh kehilangan pimpinan dan perlawanan rakjat kendor dengan sendirinja.

Pada waktu jang sama daerah Sidjundjung, terutama Bukit Sebelas, berontak pula, dipimpin oleh Radja Buo, kemenakan Jang Dipertuan di Minangkabau jang melarikan diri ke Kuantan. Radja Buo menjingkir ke rantau Batang Hari, setelah gagal menjerbu benteng Belanda di Buo (1843). Selain dari Radja Buo, Indah Bedantan dari Buo dan Radja Hitam dari Tanah Datar ikut pula memimpin pemberontakan rakjat daerah Sidjundjung itu.

Perlawanan serentak dimulai pada tanggal 15 Desember 1844. Tudjuan pertama merebut Koto Tudjuh, tetapi sebelum operasi dimulai, pasukan Belanda telah sampai di Air Hangat, Timbulun dan Tandjung Gadang di Hulu B. Hari. Bukit Sebelas diserang dari dua djurusan dan djatuh ketangan Belanda. Mereka kemudian menjerang dan menguasai Solok Hambar (30 Desember 1844).

Pasukan Belanda jang menudju ke Sungai Pagu dan Sungai Abu menghadapi perlawanan sengit dibawah pimpinan Pakih Medina dan saudaranja Tuanku Imam Nuh. Mereka berhasil menduduki Alahan Pandjang dan bermaksud menjerang Supajang di Kubung-XIII. Pertempuran dengan Belanda terdjadi di Kota Anau

(5 Maret 1845). Pasukan rakjat terpukul mundur dan kembali ke Alahan Pandjang, jang diduduki oleh Belanda. Djalan ke Sungai Pagu terbuka dan nagari itu djatuh ketangan Belanda. Pakih Medina melandjutkan perlawanan setjara bergerilja.

Sesudah Sungai Pagu dikuasai oleh Belanda, lambat laun surut perlawanan rakjat. Dalam bulan Djuni 1845 seluruh Minangkabau takluk dibawah perintah Belanda. Taraf pertama dari perang untuk menguasai seluruh Sumatera selesai sudah.

## Kesimpulan.

1. Gelombang pembaharuan dan pemurnian adjaran Islam di Minangkabau pada permulaan abad ke-19 menimbulkan perang saudara, jang berachir dengan dirintis djalan bagi perkembangan mazhab Sjafe'i dan tertanam dominasi politik-ekonomi Belanda didaerah Minangkabau.
2. Pembunuhan besar<sup>2</sup>an atas keluarga Jang Dipertuan Minangkabau/Pagarrujung di Kota Tengah (1809) dianggap sebagai berachir zaman Keradjaan Minangkabau/Pagarrujung dan mulai zaman "Dar-ul Islam Minangkabau" (hingga lk. tahun 1821) dibawah pimpinan kaum Wahabi/Padri.
3. Dengan memperalat penghulu<sup>2</sup> pelarian di Padang (Perdjandjian 1821), Belanda mulai melantjarkan "Perang Kolonial" di Minangkabau, permulaan dari "Perang Sumatera", jang berachir dengan ditaklukkan daerah Atjeh (1904) dan Tapanuli Utara (1908).
4. Kaum Wahabi/Padri memproklamirkan perang kolonial itu sebagai "Perang Sabil" dan bersatulah kembali kaum adat dan kaum agama untuk ber-sama<sup>2</sup> menghadapi agresi Belanda itu. Hingga tahun 1825 semangat bertahan rakjat Minangkabau berhasil membatasi ekspansi politik Belanda pada beberapa tempat di Luhak nan Tiga. (Perdjandjian Masang 1824).
5. Gentjatan sendjata antara tahun 1825 - 1830, berhubung dengan petjah Perang Diponegoro di Djawa, tidak ditepatgunakan oleh rakjat Minangkabau. Selesai perang itu Belanda memusatkan kembali segala daja dan usahanja ke Minangkabau, hingga berhasil ditaklukkannja (1832).
6. Pelanggaran<sup>2</sup> dan kese-wenang<sup>2</sup>an jang dilakukan oleh pihak

- Belanda, mengakibatkan terdjadi "Pertemuan Tandikat" (1832). Bulat tekad kaum adat dan agama untuk ber-sama<sup>2</sup> serentak mengusir Belanda dan "Perang Minangkabau" berkobar kembali dengan hebatnja.
7. Gagal dibidang militer (Pertempuran sengit di Pantar dan Matur, 1833) Belanda menempuh djalan diplomasi dengan mengumumkan "Plakat Pandjang" (Oktober 1833), jang berhasil memetjah belah persatuan rakjat Minangkabau dan memberikan "adempauze", peluang waktu untuk menarik nafas, jang digunakan oleh Belanda guna menjempurnakan persiapan<sup>2</sup> militer mereka.
  8. Setelah merasa dirinja kuat kembali, Belanda melanggar per-setudjuan "Plakat Pandjang". Segala usaha dipusatkan untuk menaklukkan Bondjol (1834 - 1837), pusat pertahanan rakjat Minangkabau terkuat disebelah Utara dibawah pimpinan Tuanku Imam.
  9. Dengan ditawannja Tuanku Imam (1837), dipatahkan perlawanan Tuanku Regen Batipuh (1841) dan hantjur pertahanan rakjat Kubung XIII (achir tahun 1845), selesailah "Perang Minangkabau" sebagai tahap pertama dari "Perang Sumatera".

## DAFTAR BATJAAN.

1. **Darwis, Dt.M. Lelo/Marzuki, M.:** Tuanku Imam Bondjol, Djambatan, Djakarta/Amsterdam, 1954.
2. **Francis, E:** De Vestiging der Nederlanders ter Westkust van Sumatra, Tijds. TLV van NI, dl V NS dl II, Batavia, 1856.
3. **H A M K A:** A j a h k u, Widjaja, Djakarta, 1950.
4. **Joustra, M:** Minangkabau, Overzicht van Land, Geschiedenis en Volk, den Haag, 1923.
5. **Lange, H.M.:** Het Nederlandsch Oost-Indische Leger ter Westkust van Sumatra, den Bosch 1852.
6. **Mansoer, M.D.:** Beberapa Tjataan dan Usul Mengenai Lembaran Kerdja: "Correlation antara Gerakan Padri di Minangkabau & Gerakan Wahhabi di Tanah Arab" oleh M.O. Parlindungan, sanggahan pada: "Seminar Islam di Minangkabau", Padang 1969.
7. **P a n e, Sanusi:** Sedjarah Indonesia, dj. II, Balai Pustaka, Djakarta.
8. **Parlindungan, M.O.:** Pongki nang Ngolngolan Sinambela gelar TUANKU RAO, Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816 - 1833, Tandjung Pengharapan, Djakarta, 1964.
9. **R a d j a b, M:** Perang Padri 1803 - 1838, Perpustakaan PP & K, Djakarta, 1954.
10. **Stuers, H.J.J.L. Ridder de:** De Vestiging en Uitbreiding der Nederlanders ter Westkust van Sumatra, Amsterdam 1849 - 1850.

## PENUTUP.

Kami tutup buku ini dengan "Pengakuan Kedaulatan" Republik Indonesia Serikat (RIS) oleh Belanda (29 Desember 1949), jang pada tanggal 17 Agustus 1950 menjelma menjadi "Negara Kesatuan Republik Indonesia" (NKRI). Lembaran baru dari Sedjarah Minangkabau Modern, sebagai bagian dari Sedjarah Indonesia Modern, mulai dengan peristiwa penting itu.

Bahan<sup>2</sup> Sedjarah Minangkabau Modern masih bertebaran. Djumlahnja banjak, seringkali sangat "controversial". Pelaku<sup>2</sup>nja banjak pula jang masih hidup dan berkuasa. Sedjarah Modern itu masih sangat peka sifatnja. Keahlian jang besar, dibarengi dengan ketekunan jang luar biasa dan keberanian moril jang tidak pula kurang besarnja, diperlukan untuk menuliskan babakan sedjarah itu.

Berpedoman pada utjapan Nabi s.a.w. "Hentikan makan sebelum kenjang", kami chawatir jang kami suguhkan dalam buku sudah lebih dari "mengenjangkan". Banjak masalah jang kami singgung hanja setjara sepintas lalu. Banjak problematik jang belum dipetjahkan. Tetapi sungguhpun demikian, kami padailah penulisan "Sedjarah Minangkabau" hingga ini.

Mengenai zaman pra-sedjarah dan mula-sedjarah Minangkabau umpamanja banjak bahan tjerita<sup>2</sup> rakjat, tambo dan kaba, seperti kami kemukakan dalam bab III dan IV jang harus diselidiki dan ditafsirkan. Hasilnja akan sangat berguna untuk dijadikan bahan bagi penulisan Sedjarah Minangkabau.

Bangsa mempunjai sifat<sup>2</sup> sebagai orang pribadi, anggota dari bangsa itu. Sebagai pribadi pada umumnja orang tidak suka diingatkan kembali pada peristiwa<sup>2</sup> tidak enak dalam perdjalanannya hidupnja. Ia berusaha keras untuk melupakannja, se-kurang<sup>2</sup>nja menekan kenang<sup>2</sup>an jang tidak menggembarakan itu kedalam alam bawah-sadarnja.

Minangkabau, jang sekarang penduduknja pada umumnja beragama Islam, tidak sangat gembira untuk diingatkan pada lintasan waktu, ketika belum menganut agama itu. Zaman ketika (sebagian besar dari) Minangkabau (Timur) dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan Hindu-Buda, sedikit sekali meninggalkan bahan<sup>2</sup> ter-

tulis. Bahan<sup>2</sup> jang (masih) ada, dalam bentuk tambo maupun kaba, umumnja sudah di-Islam-kan. Usaha menjusun kembali Sedjarah Minangkabau lama jang meliputi lintasan waktu tidak kurang dari 1000 tahun, hanja dapat dilakukan dengan mengadakan perbandingan dengan daerah<sup>2</sup> Indonesia lain jang djuga mengalami "zaman Hindu-Buda" seperti umpamanja Djawa (Tengah dan Timur) ataupun dengan negara<sup>2</sup> Asia Tenggara lain seperti umpamanja Siam atau Kambodja (Vietnam Selatan), kalau tidak menggalinja dari sumber<sup>2</sup> asing jang telah diterbitkan.

Nama radja Minangkabau terbesar dalam sedjarahnja, Adityawarman, berasal dari zaman ini, dihapus atau disemukan dalam sedjarah Minangkabau. Ia bukan orang Islam, terlampau otokratik, karena berhasil menanamkan wibawa radja sebagai pemegang kekuasaan tunggal (selama ia hidup). Patung besarnja jang menakutkan dan sekarang menghiasi ruangan artja Museum Pusat di Djakarta, dilemparkan kedalam (anak) sungai Batang Hari. Tetapi maha-menteri pembantu<sup>2</sup>nja, Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan, setelah "di-Islam-kan" dan waktu hidup masing<sup>2</sup> diundurkan djauh kebelakang, di-"promoveer" sebagai tjakal bakal orang Minangkabau, peletak dasar hukum (adat) Bodi-Tjaniago dan Koto-Piliang. Anachronisme, pertentangan dengan waktu seperti ini, sering terdjadi sebagai akibat dari sedjarah jang tidak dituliskan, atau sekalipun sudah dibukukan, atjapkali dilakukan tanpa kritik-sedjarah ("historische kritiek").

Sumber<sup>2</sup> Barat terutama Belanda, mulai banjak sedjak tahun 1600. Sifatnja sudah tentu berat sebelah, tekanan terutama diletakkan pada segi ekonomi dan politik, tetapi bukan tanpa arti bagi penulisan Sedjarah Minangkabau sedjak permulaan abad ke-17. Hanja bahasa sumber Belanda itu merupakan hambatan dan penghalang besar bagi generasi muda, penjelidik sedjarah kita sekarang pada umumnja.

Kaum ulama sebagai golongan tjerdik pandai, setelah lebih kurang selama satu generasi berhasil mengeliminir peranan politik kaum adat disebagian besar daerah Minangkabau, sebagai "kaum Padri" tidak mempunjai kepentingan memelihara dan meneruskan tjatatan<sup>2</sup> sedjarah (kalau ada) dari zaman sebelum mereka berkuasa. Zaman "Pre-Padri" adalah masa "Djahiliah" bagi kaum Padri. Kalau ulama<sup>2</sup> Sji'ah meng-Islam-kan tokoh<sup>2</sup> dan peristiwa<sup>2</sup>

Minangkabau dari "the pre-Islam period", kaum Padri sebanyak mungkin "mem-padri-kan" atau menghapus sama sekali pelaku<sup>2</sup> sedjarah di Minangkabau dari zaman "pre-Padri period".

Pengarang<sup>2</sup> Belanda kemudian, "in the post-Padri period", mengambil sikap, jang lebih kurang sama dengan sikap ulama<sup>2</sup> Sji'ah dan Padri sebelumnja. Merekapun merasa tidak berkewadjan ataupun berkepentingan memberikan gambaran sedjarah Minangkabau "in the pre-Dutch period" jang tidak sesuai dengan pandangan atau penilaian mereka sendiri. Merekapun pada gilirannya "more or less" mem-belanda-kan, se-kurang<sup>2</sup>nja memberikan pandangan Belanda kepada peristiwa<sup>2</sup> sedjarah Minangkabau sebelum mereka berkuasa.

Visie penulis<sup>2</sup> Belanda, jang tentunja menondjolkan djasa<sup>2</sup> pahlawan mereka jang berhasil menegakkan kekuasaan Belanda di Minangkabau dan mengetjilkan tokoh<sup>2</sup> maupun peristiwa<sup>2</sup> sedjarah sebelumnja, tersebar luas dan diadjarkan sebagai "sedjarah resmi" di-sekolah<sup>2</sup> Pemerintah. Pengaruh pandangan itu masih terasa hingga sekarang dalam penulisan maupun pengadjaran sedjarah di-lembaga<sup>2</sup> pendidikan kita pada umumnja. Sudah sewadjaranja penulisan sedjarah di Indonesia umumnja dan di Minangkabau chususnja disesuaikan dengan hasil<sup>2</sup> penjelidikan baru dibi-dang ini, hingga tidak selalu meng-ulang<sup>2</sup> "kebenaran" jang sudah tidak "benar" lagi.

Dengan kemampuan jang ada pada kami, para penjusun buku ini telah berusaha, dengan menggunakan sumber<sup>2</sup> jang dapat di-tjapai dan dikumpulkan, memberikan fakta<sup>2</sup> dan gambaran Sedjarah Minangkabau jang bebas dari "wishful thinking, make believe, history corruptions" dsb. Sungguhpun demikian visie kami itu tentunja tidak luput dari pengaruh latar belakang pendidikan, pengetahuan dan pengalaman (hidup) kami masing<sup>2</sup> dan oleh sebagian pembatja mungkin sekali dianggap sebagai "wishful thinking, make believe, history corruptions" dsb. Kami masing<sup>2</sup> tentunja tidak dapat membebaskan diri seluruhnja dari subjektivitas pribadi, subjektivitas lingkungan dan dari subjektivitas zaman kita berada sekarang dalam memberikan gambaran dan interpretasi Sedjarah Minangkabau.

Para penjusun buku ini berharapan dan menggembirakan hatinya dengan harapan itu, semoga buku ini berperanan sebagai batu

(besar) jang didjatuhkan kedalam kolam (luas), hingga menimbulkan riak dan anak riak jang kian lama kian meluas dan berkembang. Semoga usaha jang masih banjak mengandung kekurangan ini, dapat merupakan perangsang bagi jang lebih ahli dan berminat guna men-"tackle" masalah<sup>2</sup> sedjarah Minangkabau, jang hanya kami singgung sepintas lalu dan tidak dipetjahkan sebagaimana mungkin diharapkan oleh pembatja, dengan tjara jang lebih sempurna dan seksama.

Sebagai gambaran kami ingin mengemukakan masalah, betulkah kiranja dan apakah alasan kami untuk menuliskan, bahwa peristiwa pembunuhan keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Kota Tengah terdjadi pada tahun 1809? Kebanjakan buku jang ada sekarang mengemukakan tahun 1821 dan Parliindungan dalam "Tuanku Rao" mentjantumkan tahun 1804 sebagai waktu terdjadinja tragedi itu. Kami menganggap tahun 1804 agak terlampau "pagi", mengingat ketiga tokoh Wahhabi Minangkabau jang memelopori Gerakan Padri baru pada tahun 1802/1803 pulang kembali keluhak masing<sup>2</sup>. Penanaman ideologi baru, penjebar-luasanja, pengendapannja hingga dapat melahirkan sokongan dari kalangan rakjat banjak, menghendaki waktu jang lama. Lama pula waktu untuk dapat menggiatkan rakjat, mengingat ketika itu sesuatu "ide" berkembang setcepat orang berdjalan kaki, guna menjusun tenaga buat menumbangkan sesuatu "orde" jang telah tertanam kokoh selama beberapa abad.

Tahun 1821 agak terlampau "sore", karena Tuanku Lelo, pentjetus dan pelaksana (terpenting) dari gagasan menghapus keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Pagarrujung setjara radikal itu antara tahun 1816 - 1833 "beroperasi" di Tapanuli Selatan sebagai salah seorang panglima Tuanku Rao (jang gugur di Air Bangis (1821), karena salah perhitungan dan taktik menghadapi serangan Belanda dari djurusan laut).

Ketika Raffles berkundjung ke Alam Minangkabau, diundangnja Tuan Gadis (jang telah mendjadi djanda) untuk datang dan menetap dibenteng Simawang (1818).

Kami menetapkan tahun 1809 sebagai tahun terdjadinja "duka-tjerita" Kota Tengah itu tidak sadja berdasarkan pertimbangan<sup>2</sup> diatas, tetapi djuga beralasan pendapat, bahwa Luhak Tanah Datar sebagai "wilajah keradjaan" dimana lebih kokoh tertanam pe-

ngaruh kaum penghulu daripada di-luhak<sup>2</sup> lain, baru diserang untuk ditaklukkan oleh kaum Padri dibawah pimpinan Tuanku Lintau, setelah paham Wahhabi sudah terpantjang kuat di Luhak Agam dan L-Koto dan "Harimau nan Salapan" sebagai sematjam "dewan eksekutif revolusioner" terbentuk dan berwibawa di Minangkabau. Pembentukan "dewan" itu terdjadi djauh sesudah tahun 1804.

Disamping itu semuanya ada pula buku jang menuliskan tahun 1819 sebagai waktu terdjadi pembunuhan besar<sup>2</sup>an di Kota Tengah itu, bertepatan dengan diserahkan kembali daerah Pesisir (Padang) oleh Inggeris kepada Belanda. Pada tahun itu Tuanku Lelo, seperti dituliskan diatas, sedang berada di Tapanuli. Kami berpendapat angka tahun itu salah salin, tepatnja mungkin sekali 1809.

Keputusan kami menetapkan tahun 1809 berdasarkan analisa diatas tentunja atas tanggung djawab kami bersama, dikemukakan disini sebagai salah satu tjara memetjahkan salah satu problematik sedjarah Minangkabau dari zaman jang belum begitu djauh djaraknja dari kita sekarang.

Mengenai bab VII jang kami sebut "Zaman Nasionalisme Lokal", meliputi "Post-Padri Period" hingga timbul Pergerakan Nasional di Minangkabau-, dalam buku ini kami namakan "Perubahan Sosial-Politik di Minangkabau" (Bab VIII)-, adalah zaman jang hingga sekarang kurang sekali disoroti dalam buku<sup>2</sup> sedjarah kita. Dalam lintasan waktu itu diletakkan dasar<sup>2</sup> bagi modernisme Minangkabau, jang pengaruh dan akibatnja hingga dewasa ini masih terasa di Sumatera Barat. Tokoh<sup>2</sup> pembaharuan Minangkabau jang penting dari zaman itu, sekarang sudah banjak jang dilupakan. Semoga buku ini dapat memberikan dorongan kepada sedjarawan muda Minangkabau untuk mengerahkan tenaga dan usaha menuliskan monografi berkenaan dengan masalah dan tokoh<sup>2</sup> Minangkabau ketika itu, seperti telah dilakukan oleh HAMKA umpamanja tentang bapak beliau, Dr. Hadji Abdul Karim Amarullah ("Ajahku"). Hasilnja tidak sadja akan memperkaja dan memperdalam pengetahuan kita mengenai periode itu dari Sedjarah Minangkabau, tetapi akan dapat pula dijadikan landasan bagi pembangunan Minangkabau sebagai bagian jang tidak terpi-

sahkan dari wilayah Republik Indonesia dan guna men-sukseskan REPELITA.

Semoga Tuhan Jang Maha Esa melimpahkan taufik dan hidjah-Nja kepada pematja-pemakai buku ini dan mengurniakan kami, para penjusun, dengan Rahim dan Kasih-Nja. Amin.

---

## PERIODISASI dan DAFTAR TAHUN<sup>2</sup> PENTING SEDJARAH MINANGKABAU.

### I. BABAKAN PRA-SEDJARAH (hingga abad ke-7).

Peninggalan pra-sedjarah Minangkabau hingga sekarang antara lain diketemukan di Bangkinang dan disekitar D. Kerintji.

### II. BABAKAN PROTO-SEDJARAH dan PERIODE MINANGKABAU TIMUR (abad ke-7-1k 1350).

- |              |   |
|--------------|---|
| abad ke-6    | Agama Buda Hinayana mulai berkembang di Minangkabau Timur.  |
| 671          | I-tsing singgah dan memperdalam pengetahuannya mengenai Agama Buda di "San-fo-tsi" (Muara Tembesi).   |
| 685          | Dalam perjalanannya pulang dari India I-tsing mampir di "Che-li-foche", Sjiwidjaja (Palembang).   |
| 1k 700       | Agama Buda Mahayana mulai berkembang didaerah Pesisir Timur.  |
| 1k 720       | Sri Maharadja Sirindrawarman dari "San-fo-tsi" masuk Islam.   |
| 1k 1000      | Agama Islam (aliran Sjiah) mulai berkembang di Minangkabau Timur.   |
| 1275         | Ekspedisi Pa-malayu oleh Keradjaan Singosari (Kertanegara).   |
| 1286         | Fihak Islam dilembah Batang Kampar kehilangan "backing" politik, karena Mera Silu (Malik as Saleh) menaklukkan dinasti al Kamil (Sjiah) di Daya Pase. |
| 1294         | Tentara Singosari (Pa-malayu ekspedisi) kembali ke Djawa.   |
| 1k 1300      | Malik al Mansur mendirikan kesultanan Aru Barumun.  |
| 1k 1300-1350 | Kesultanan Kuntu Kampar di Minangkabau Timur.   |

### III. BABAKAN KERADJAAN MINANGKABAU/PAGAR- RUJUNG.

- 1347-1375 Adityawarman radja Melaju/Minangkabau.
- 1349 Kesultanan Kuntu Kampar ditaklukkan oleh Adityawarman. Ibukota Keradjaan Melaju, Darmasraya, dipindahkan kedaerah pedalaman Minangkabau dekat Limo Kaum sekarang. Prasasjti Kuburadjo.
- 1357  
1511 → Prasasjti Pagarrujung dan Surawasa (Suroaso).  
Bandar Malaka djatuh ketangan Portugis. Bandar Pariaman berkembang mendjadi pelabuhan besar didaerah Pesisir.
- lk 1550 Agama Islam berkembang di Minangkabau melalui daerah Pesisir dengan Ulakan sebagai pusat pendidikan agama. Atjeh mengembangkan pengaruh politik-ekonominja didaerah Pesisir.
- lk 1600 Kapal dagang Belanda jang pertama berlabuh di
- 1647-1660 Periode perebutan hegemoni politik-ekonomi antara Atjeh dan Kompeni (Belanda) didaerah Pesisir Barat Sumatera.
- 1663 Radja Indrapura dan penghulu<sup>2</sup> Bandar-X membuat perdjandjian dengan Kompeni di Batavia.
- 1663-1682 Perang ber-larut<sup>2</sup> didaerah Pesisir, akibat pertentangan politik-ekonomi Atjeh dan Kompeni.
- 1664 Kompeni mendjadikan p. Tjengkuk di Teluk Painan pusat kegiatan politik dan ekonominja didaerah Pesisir.
- 1667 Jang Dipertuan di Minangkabau Paduka Sri Sultan Achmad Sjah mengirim utusan ke Batavia.
- 1678-1682 Perang Saudara dikeradjaan Minangkabau setelah Sultan Achmad Sjah meninggal dunia. Keradjaan Minangkabau petjah dua.
- 1682 Bandar Padang mendjadi pusat kegiatan dagang dan politik Kompeni didaerah Pesisir.

Perdjandjian baru dengan Pariaman, Ulakan.  
Tiku memerangi Kompeni.

Inggeris mulai menanam pengaruh politik dan ekonominja didaerah Pesisir Barat Sumatera (Bengkulen). Radja Ibrahim dari Pariaman, Anachoda Putih di Kota Tengah (Tabing) dan Radja Adil di Mandjuta terus memerangi Kompeni.

Indrapura berpihak kepada Inggeris dan memerangi Belanda.

Pauh menjerang Padang dan menghantjurkan lodji Kompeni.

Inggeris meluaskan pengaruhnja ke Barus.

Dibawah pimpinan Pauh, Pariaman, Tiku dan Ulakan menjerang Padang.

Ber-sama<sup>2</sup> dengan Bandar-X Pauh menjerang Padang.

Inggeris berusaha membuka lodji di Pariaman.

Pauh, Ulakan dan Tiku menjerang Padang.

Natal membuat perdjandjian dengan Inggeris.

Tapiian na Uli (Sibolga) diduduki oleh Inggeris.

Pesaman (Air Bangis) diduduki oleh Kompeni.

Perang Belanda dengan Inggeris. Inggeris dari Bengkulu menduduki Padang.

Padang ditinggalkan oleh Inggeris.

Inggeris menduduki Air Bangis.

Badjak laut Perantjis le Mème menduduki Padang.

Padang dibawah kekuasaan Inggeris.

Mulai Gerakan Padri di Minangkabau.

Tuanku Lelo dari Tapanuli Selatan, bawahan Tuanku Lintau, melakukan pembunuhan massaal atas anggota<sup>2</sup> keluarga Radja Minangkabau, Pagarrujung.

#### IV. GERAKAN PEMBAHARUAN (lk 1800-lk 1900).

1803-1821 Gerakan Padri meluas keseluruh Minangkabau.

- 1816-1833 Kaum Padri meluaskan daerah kuasa mereka ke Tapanuli.
- 1821-1837 Perang Padri.
- 1818 Raffles sebagai gubernur Inggeris di Bengkulu mengundjungi daerah pedalaman Minangkabau.
- 1819 Akibat Perdjangjian London (1814) daerah Pesisir jang dikuasai oleh Inggeris, dikembalikan kepada Belanda.
- 1821 Tuanku Rao gugur pada pertempuran di Air Bangis akibat gempuran angkatan laut Belanda.
- 1822 Belanda dipukul mundur di Sulit Air.  
"Fort van der Capellen" didirikan di Batusangkar.
- 1823 Pertempuran di Bukit Marapalam. Tuanku Lintau memukul mundur Belanda.
- 1824 Perdjangjian Masang.  
Belanda mendirikan "Fort de Kock" di Luhak Agam. Benteng Belanda didirikan pula di Luhak lima puluh Koto (Pajakumbuh).
- 1825-1830 Gentjatan sendjata akibat Perang Diponegoro di Djawa. Belanda memperkokoh kedudukannya di daerah<sup>2</sup> Minangkabau jang telah dikuasainya. Kaum Padri lengah memperkuat kubu<sup>2</sup> pertahanan mereka.
- 1831 Belanda menjalahi Perdjangjian Masang dan menjerang daerah Padri dengan tiba<sup>2</sup>.
- 1832 Pertemuan Tandikat. Golongan Ulama dan Penghulu bertekad bulat mengusir Belanda dari Alam Minangkabau.
- 1833 Belanda mengalami kekalahan hebat di Pantar dan Matur. Inisiatip perang ada ditangan kaum Padri. Belanda mengumumkan "Plakat Pandjang" sekedar untuk meng-ulur<sup>2</sup> waktu bagi persiapan<sup>2</sup> perang selanjutnja.
- 1834-1837 Perang Bondjol. Tuanku Imam Bondjol memainkan peranan penting melawan pendjadjahan Belanda di Minangkabau.

- 1838 Benteng Dalu<sup>2</sup>, benteng pertahanan terakhir Kaum Padri, jatuh ketangan Belanda.  
Tuanku Tambusai melanjutkan perang gerilya melawan Belanda (1838-1865).
- 1840 Belanda memaksa rakyat Tapanuli Selatan, Minangkabau dan Bengkulu menanam kopi.
- 1841 Perlawanan Batipuh (Padang Pandjang), Pauh (Padang Luar Kota) dan Kubung XIII (daerah Solok-Muara Labuh).
- 1845 Perlawanan Kubung XIII patah, seluruh Minangkabau takluk dibawah kekuasaan Belanda.
- 1870 Tertjapai kata sepakat antara Inggris dan Belanda mengenai Sumatera.
- 1873 "Sekolah Radja" dibuka di Bukittinggi. Pengaruh politik, ekonomi dan kulturil Belanda makin meluas di Sumatera Barat.
- lk 1850-1890 Kemantapan politik belum tertjapai di Minangkabau. Pertentangan<sup>2</sup> agama antara "Tarikat Sjattariah" (Ulakan), "Tarikat Naksabandiah" (Tjangking), dan aliran modernisme dari Mekah.

#### V. BABAKAN PROKLAMASI (lk 1900-1950).

- 1908 "Perang Belasting" di Pauh, Manggopoh (Pariaman), Kamang (Luhak Agam) dan Kerintji.
- 1917 Pemuda Peladjar asal Minangkabau (dan Tapanuli Selatan) mendirikan "Jong Sumatranen Bond" di Batavia.
- 1918 "Sumatera Thawalib" didirikan di Padang Pandjang.
- 1919 Kongres "Jong Sumatranen Bond" di Bukittinggi.
- 1924 Sarekat Rakjat (PKI) menjusup ke Minangkabau.
- 1926-1927 Pemberontakan PKI di Sumatera Barat (Silungkang, Sawah Lunto, dan Sidjundjung).
- 1928 Usaha Pemerintah Hindia Belanda membatasi kegiatan<sup>2</sup> kaum ulama di Sumatera Barat mendapat

69. Soejono R.P. : Wawantjara dengan Kepala Dinas (bidang) Pra-Sedjarah Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Djendral Kebudayaan Dep. P. dan K.
70. Soekmono, R. : Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia, dj. I dan II, Nasional Trikarya, Djakarta, 1959.
71. idem : Lokalisasi Sjiwidjaja, prasaran Seminar Sedjarah, MIPI, Malang, 1958.
72. Sulaiman, Setyawati : "Sedjarah Indonesia, I a/c Kementerian P.P. dan K. Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1958.
73. Tirtoprodjo, Susanto, : "Sedjarah Revolusi Indonesia" P.T. Pembangunan, Djakarta.
74. Vlekke, B.H.M. : "Nusantara", a History of the East Indian Archipelago, Cambridge, Mass. 1943.
75. Wertheim, W.P. : "Herrijzend Azië", A'dam, 1950.
76. idem : "Indonesian Society in Transition", van Hoeve Ltd., Bandung/The Hague, 1956.
77. Yamin, Mohd : "6000 Tahun Sang Saka Merah Putih" Balai Pustaka, Djakarta, 1956.
78. Zischka, A : "Ontwakend Azië", Nederlands' Boekhuis, Tilburg, z.j.
79. idem : "Japan Wereldveroveraar".